



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENYUSUN TEKS EKSPLANASI  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DEDUKTIF DAN INDUKTIF  
DENGAN MEDIA FOTONOVELA DAN KATA BERGAMBAR  
PADA SISWA KELAS VII SMP**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan**

oleh

Nama : Tyas Widianingsih

NIM : 2101412002

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Pembelajaran Deduktif dan Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar pada Siswa Kelas VII SMP telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Mei 2016

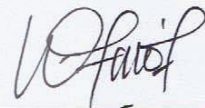
Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (197001091994032001)

Pembimbing I,



Wati Istanti, S.Pd., M.Pd. (198504102009122004)

Pembimbing II,



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

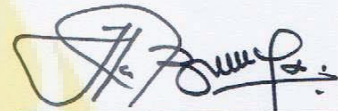
pada hari : Selasa

tanggal : 7 Juni 2016

Panitia Ujian Skripsi

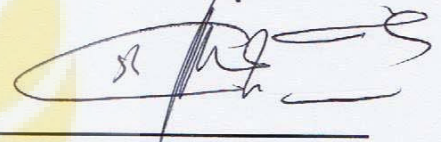
Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (196802131992031002)

Ketua




U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum. (1982022122006042002)

Sekretaris



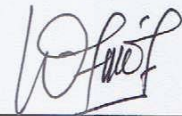
Drs. Bambang Hartono, M.Hum. (196510081993031002)

Penguji I



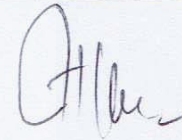
Wati Istanti, S.Pd., M.Pd. (198504102009122004)

Penguji II/ Pembimbing II



Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (197001091994032001)

Penguji III/ Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Agos Nuryatin, M.Hum.

(196008031989011001)

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Mei 2016

  
Tyas Widjaningsih

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan setinggi gunung (Q.S Al-Isra: 37)*

*Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian rendah hati, hingga tidak ada seorangpun yang bangga atas yang lain dan berbuat aniaya atas yang lain  
(Riwayat Muslim)*

### Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada

1. kedua orang tua
2. Restu dan Opi
3. sahabat-sahabat
4. almamater Unnes.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## SARI

Widianingsih, Tyas. 2016. Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Deduktif dan Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar pada Siswa Kelas VII SMP. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr, Ida Zulaeha, M.Hum. Pembimbing II: Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci: pembelajaran menyusun teks eksplanasi, model deduktif, model induktif, media fotonovela, media kata bergambar.**

Menyusun teks eksplanasi adalah merangkaikan serta menuangkan gagasan mengenai proses terjadinya suatu fenomena alam maupun sosial. Merangkaikan serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk teks eksplanasi bukanlah hal yang mudah karena memerlukan wawasan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketika pembelajaran, guru belum mampu menstimulasi siswa untuk menuangkan gagasannya ke dalam sebuah teks eksplanasi. Masih ada siswa yang belum dapat merangkaikan suatu proses fenomena alam maupun sosial serta menuangkan gagasannya ke dalam bentuk teks eksplanasi. Oleh sebab itu, peneliti memberikan dua model dan media pembelajaran yang mampu menstimulasi pola pikir siswa. Kemudian, mudah dalam merangkaikan proses suatu fenomena serta menuangkan gagasannya ketika menyusun teks eksplanasi. Adapun model pembelajaran yang digunakan, yaitu model deduktif dan model induktif, kemudian media yang digunakan yaitu media fotonovela dan kata bergambar.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara deduktif dengan media fotonovela dan kata bergambar, menentukan keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar, dan mengetahui keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara deduktif dan secara induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar pada siswa kelas VII SMP.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII di SMPN 4 Kota Magelang dan SMPN 2 Purworejo tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan desain eksperimen analisis jalur. Pengambilan data dilakukan dengan metode tes dan nontes. Instrumen tes berupa menyusun teks eksplanasi berdasarkan media fotonovela dan kata bergambar, dan instrumen nontes berupa pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan kelompok yang menggunakan model deduktif dengan media fotonovela lebih baik dibanding kelompok yang menggunakan model deduktif dengan media kata bergambar, model induktif dengan media fotonovela, dan model induktif dengan media kata bergambar. Hal ini

dibuktikan dengan proses dan uji banding *two ways anova* dengan kriteria  $H_0$  diterima jika kelompok model dan media saling bebas, sedangkan  $H_0$  ditolak jika kelompok model dan media saling bergantung. Setelah dilakukan uji banding anova, pada output terlihat nilai signifikansi variabel media kelas =  $0,000 < 0,05$  yang bermakna kelompok model dan media saling bergantung.

Dalam proses ditunjukkan oleh kelompok model deduktif dengan media fotonovela yang meraih persentase tertinggi pada aspek ketekunan belajar siswa saat menerima media fotonovela pada sintagmatik keempat model pembelajaran deduktif, yaitu siswa melakukan latihan menyusun teks eksplanasi. Sebanyak 50,45% siswa berkriteria baik, yaitu begitu antusias saat memperoleh media fotonovela tersebut. Mereka lantas mengamati media fotonovela yang didapatkan kemudian menyusunnya menjadi teks eksplanasi. Para siswa dapat menyusun teks eksplanasi sesaat setelah mengamati media fotonovela karena mereka telah merumuskan konsep dasar dalam menyusun teks eksplanasi.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model dan media sangat mempengaruhi hasil prestasi siswa. Selanjutnya, secara empiris atau berdasarkan hasil uji-uji sebelumnya, diketahui rata-rata skor tes akhir kelompok model deduktif dengan media fotonovela ( $A_1B$ ) adalah sebesar 86,67 dan rata-rata skor tes akhir yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model deduktif dengan media kata bergambar ( $A_1C$ ) adalah sebesar 79,00. Selanjutnya, rata-rata skor tes akhir kelompok model induktif dengan media fotonovela ( $A_2B$ ) sebesar 72,50, dan rata-rata skor tes akhir yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model induktif dengan media kata bergambar ( $A_2C$ ) adalah sebesar 83,33. Berdasarkan uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model deduktif dengan media fotonovela adalah yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan (1) Guru bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model deduktif dengan media fotonovela dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi, dan (2) Hendaknya guru memiliki wawasan yang luas agar dapat menerapkan model deduktif dan induktif serta menggunakan media fotonovela dan kata bergambar dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

## PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur alhamdulillah khadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya, Dr. Ida Zulaeha, M.Hum., Pembimbing I yang dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada penulis, baik dalam proses penyusunan skripsi maupun dalam berbagai kegiatan akademik dan Wati Istanti, S.Pd.,M.Pd., Pembimbing II yang dengan pengertian memberikan arahan dan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mewujudkan skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan isin dan kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dalam perkuliahan sebagai bekal ilmu penulis nantinya;
5. Kepala SMPN 4 Kota Magelang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian;



6. Elia Rosita, S.Pd., guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 4 Kota Magelang yang telah memberikan arahan kepada penulis selama melakukan penelitian;
7. Kepala SMPN 2 Purworejo yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian;
8. Supriyati, S.Pd., guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 2 Purworejo yang telah memberikan arahan kepada penulis selama melakukan penelitian;
9. siswa kelas VII B dan VII F SMPN 4 Kota Magelang TA 2015/2016 yang telah bersemangat selama mengikuti pembelajaran;
10. siswa kelas VII A dan VII D SMPN 2 Purworejo TA 2015/2016 yang telah bersemangat selama mengikuti pembelajaran;
11. orang tua dan adik-adik yang selalu menyemangati dan mendoakan penulis;
12. sahabat-sahabat terbaikku Yunda bebi (Titis Antika Sari), Vini vidi visi, Ika, Ida, May Puput, Mami Vivi, Pink, Yusti, Aryanti dkk serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sampaikan.

Demikian prakata dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penelitian yang akan datang.

Semarang, April 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>14</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teoretis.....	20
2.2.1 Hakikat Menyusun (Menulis).....	21
2.2.1.1 Pengertian Menyusun (Menulis).....	21
2.2.1.2 Tujuan Menyusun (Menulis).....	22
2.2.2 Hakikat Teks.....	23
2.2.2.1 Pengertian Teks.....	23
2.2.3 Hakikat Teks Eksplanasi.....	24
2.2.3.1 Pengertian Teks Eksplanasi.....	24

2.2.3.2 Struktur Teks Eksplanasi.....	26
2.2.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi.....	30
2.2.3.4 Tujuan Teks Eksplanasi.....	32
2.2.3.5 Jenis-jenis Teks Eksplanasi.....	33
2.2.3.6 Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksplanasi.....	33
2.2.4 Hakikat Model Pembelajaran Deduktif dan Induktif.....	34
2.2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran.....	34
2.2.4.2 Hakikat Model Pembelajaran Deduktif.....	35
2.2.4.3 Sintak Model Pembelajaran Deduktif.....	36
2.2.4.4 Hakikat Model Pembelajaran Induktif.....	39
2.2.4.5 Sintak Model Pembelajaran Induktif.....	40
2.2.5 Hakikat Media Pembelajaran Fotonovela dan Kata Bergambar.....	45
2.2.5.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	45
2.2.5.2 Fungsi Media Pembelajaran.....	47
2.2.5.3 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran.....	49
2.2.6 Hakikat Media Fotonovela.....	50
2.2.6.1 Pengertian Media Fotonovela.....	50
2.2.6.2 Proses Pembuatan Media Fotonovela.....	52
2.2.7 Hakikat Media Kata Bergambar.....	53
2.2.8 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Deduktif dan Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	56
2.2.9 Kerangka Berpikir.....	57
2.2.9.1 Penggunaan Model Pembelajaran Deduktif dalam Proses Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi.....	57
2.2.9.2 Penggunaan Model Pembelajaran Induktif dalam Proses Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi.....	58
2.2.10 Hipotesis.....	59

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
3.1 Desain Penelitian.....	61
3.2 Populasi dan Sampel.....	63
3.3 Subjek Penelitian.....	66
3.4 Variabel Penelitian.....	67
3.5 Instrumen Penelitian.....	69
3.5.1 Instrumen Tes.....	69
3.5.2 Instrumen Nontes.....	74
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	75
3.6.1 Teknik Tes.....	75
3.6.2 Teknik Nontes.....	76
3.6.2.1 Observasi.....	76
3.6.2.2 Wawancara.....	76
3.6.2.3 Dokumentasi.....	77
3.7 Teknik Analisis Data.....	77
3.7.1 Pengujian Instrumen.....	77
3.7.1.1 Uji Validitas Instrumen.....	78
3.7.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	79
3.7.2 Pengujian Sampel.....	79
3.7.2.1 Uji Homogenitas.....	79
3.7.2.2 Uji Normalitas.....	81
3.7.3 Uji Hipotesis.....	82
3.7.3.1 Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji t).....	82
3.7.3.2 Analisis Varians (ANAVA).....	84

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>86</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	86
4.1.1 Hasil Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Deduktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar .....	87
4.1.1.1 Analisis Data <i>Pre-test</i> Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Deduktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	87
4.1.1.1.1 Uji Normalitas <i>Pre-test</i> .....	96
4.1.1.1.2 Uji Homogenitas .....	97
4.1.1.2 Analisis Data <i>Post-test</i> Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Deduktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar .....	99
4.1.1.2.1 Uji Normalitas <i>Post-test</i> .....	102
4.1.1.2.2 Uji Homogenitas <i>Post-test</i> .....	103
4.1.1.3 Uji Hipotesis I.....	104
4.1.2 Hasil Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar .....	115
4.1.2.1 Analisis Data <i>Pre-test</i> Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar .....	115
4.1.2.1.1 Uji Normalitas <i>Pre-test</i> .....	122
4.1.2.1.2 Uji Homogenitas <i>Pre-test</i> .....	123
4.1.2.2 Analisis Data <i>Post-test</i> Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar .....	124
4.1.2.2.1 Uji Normalitas <i>Post-test</i> .....	126
4.1.2.2.2 Uji Homogenitas <i>Post-test</i> .....	127
4.1.2.3 Uji Hipotesis II.....	128



4.1.3 Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Deduktif dan Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar .....	140
4.1.3.1 Uji Normalitas <i>Post-test</i> .....	140
4.1.3.2 Uji Hipotesis III.....	141
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>141</b>
5.1 Simpulan.....	147
5.2 Saran.....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>153</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>158</b>

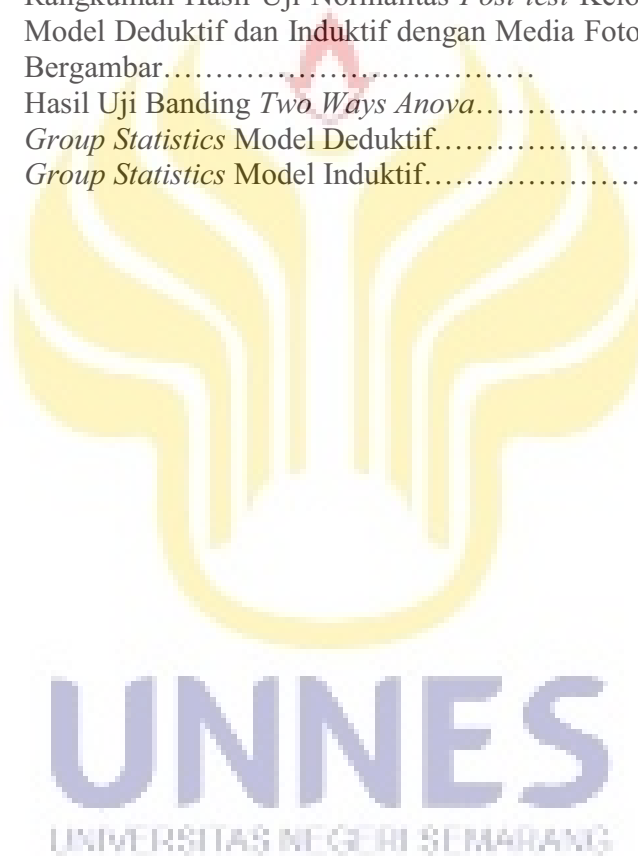


## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rambu-rambu penilaian.....	70
Tabel 3.2	Rubrik Penilaian Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi.....	72
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Skor <i>Pre-test</i> Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Fotonovela .....	88
Tabel 4.2	Hasil Penilaian <i>Pre-test</i> Menyusun Teks Eskplanasi Kelompok Model Deduktif dengan Media Fotonovela.....	93
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Skor <i>Pre-test</i> Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Kata Bergambar.....	94
Tabel 4.4	Hasil Penilaian <i>Pre-test</i> Menyusun Teks Eskplanasi Kelompok Model Deduktif dengan Media Kata Bergambar.....	96
Tabel 4.5	Rangkuman Hasil Uji Normalitas <i>Pre-test</i> Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	97
Tabel 4.6	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas <i>Pre-test</i> Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	98
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Skor <i>Post-test</i> Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Fotonovela.....	99
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Skor <i>Post-test</i> Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Kata Bergambar.....	101
Tabel 4.9	Rangkuman Hasil Uji Normalitas <i>Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	102
Tabel 4.10	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas <i>Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	103
Tabel 4.11	<i>Paired Samples Statistics (Uji-t)</i> Skor <i>Pre-test Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Fotonovela.....	105
Tabel 4.12	<i>Paired Samples Statistics</i> Skor <i>Pre-test Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Fotonovela.....	105
Tabel 4.13	<i>Paired Samples Statistics (Uji-t)</i> Skor <i>Pre-test Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Kata Bergambar.....	106

Tabel 4.14	<i>Paired Samples Statistics</i> Skor <i>Pre-test Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Kata Bergambar.....	106
Tabel 4.15	Hasil Penilaian Teks Eksplanasi Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Fotonovela.....	110
Tabel 4.16	Hasil Penilaian Teks Eksplanasi Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Kata Bergambar.....	114
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Skor <i>Pre-test</i> Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi Kelompok Perlakuan Model Induktif dengan Media Fotonovela.....	116
Tabel 4.18	Hasil Penilaian <i>Pre-test</i> Menyusun Teks Eksplanasi Kelompok Model Induktif dengan Media Fotonovela.....	118
Tabel 4.19	Distribusi Frekuensi Skor <i>Pre-test</i> Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi Kelompok Perlakuan Model Induktif dengan Media Kata Bergambar.....	119
Tabel 4.20	Hasil Penilaian <i>Pre-test</i> Menyusun Teks Eksplanasi Kelompok Model Induktif dengan Media Kata Bergambar....	121
Tabel 4.21	Rangkuman Hasil Uji Normalitas <i>Pre-test</i> Kelompok Perlakuan Model Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	122
Tabel 4.22	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas <i>Pre-test</i> Kelompok Perlakuan Model Deduktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	123
Tabel 4.23	Distribusi Frekuensi Skor <i>Post-test</i> Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi Kelompok Perlakuan Model Induktif dengan Media Fotonovela.....	124
Tabel 4.24	Distribusi Frekuensi Skor <i>Post-test</i> Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi Kelompok Perlakuan Model Induktif dengan Media Kata Bergambar.....	125
Tabel 4.25	Rangkuman Hasil Uji Normalitas <i>Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	127
Tabel 4.26	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas <i>Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	128
Tabel 4.27	<i>Paired Samples Statistics (Uji-t)</i> Skor <i>Pre-test Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Induktif dengan Media Fotonovela.....	130
Tabel 4.28	<i>Paired Samples Statistics</i> Skor <i>Pre-test Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Induktif dengan Media Fotonovela.....	130
Tabel 4.29	<i>Paired Samples Statistics (Uji-t)</i> Skor <i>Pre-test Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Induktif dengan Media Kata	

	Bergambar.....	130
Tabel 4.30	<i>Paired Samples Statistics</i> Skor <i>Pre-test Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Induktif dengan Media Kata Bergambar.....	131
Tabel 4.31	Hasil penilaian teks eksplanasi kelompok perlakuan model induktif dengan media fotonovela.....	135
Tabel 4.32	Hasil penilaian teks eksplanasi kelompok perlakuan model induktif dengan media kata bergambar.....	139
Tabel 4.33	Rangkuman Hasil Uji Normalitas <i>Post-test</i> Kelompok Perlakuan Model Deduktif dan Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	141
Tabel 4.34	Hasil Uji Banding <i>Two Ways Anova</i> .....	142
Tabel 4.35	<i>Group Statistics</i> Model Deduktif.....	143
Tabel 4.36	<i>Group Statistics</i> Model Induktif.....	143



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Struktur Teks Eksplanasi.....	29
Gambar 2.	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Pembelajaran Induktif.....	45
Gambar 3.	Fotonovela “Fotosintesis”.....	51
Gambar 4.	Kata Bergambar “Metamorfosis”.....	54
Gambar 5	Skema Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Deduktif dan Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	59
Gambar 6.	Guru Menyajikan Abstraksi Konsep Menyusun Teks Eksplanasi Pada Siswa.....	222
Gambar 7.	Guru Melakukan Klarifikasi Konsep Menyusun Teks Eksplanasi.....	223
Gambar 8.	Guru Memberikan Ilustrasi/Contoh Pada Siswa.....	223
Gambar 9.	Siswa Melakukan Kegiatan Menyusun Teks Eksplanasi.....	224
Gambar 10.	Siswa Mempresentasikan Hasil Susunan Teks Eksplanasi.....	224
Gambar 11.	Siswa Tidak Malu Bertanya.....	226
Gambar 12.	Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru.....	227
Gambar 13.	Siswa Mencatat Tanpa Perlu Disuruh Oleh Guru.....	228
Gambar 14.	Tampak Salah Satu Siswa Berjalan Meninggalkan Tempat Duduknya.....	228
Gambar 15.	Tampak Salah Satu Siswa Mengangkat Tangan Sebelum Bertanya Pada Guru.....	229
Gambar 16.	Tampak Para Siswa Mengerjakan Tugas Secara Mandiri.....	230
Gambar 17.	Tampak Para Siswa Bersungguh-Sungguh Saat Mengerjakan Latihan Menyusun Teks Eksplanasi.....	230
Gambar 18.	Siswa Tidak Malu Bertanya.....	232
Gambar 19.	Siswa Memperhatikan Penyajian Konsep Menyusun Teks Eksplanasi dengan Seksama.....	233
Gambar 20.	Siswa Mencatat Hal-Hal yang Mereka Anggap Penting Tanpa Disuruh Oleh Guru.....	234
Gambar 21.	Para Siswa Berada Pada Tempat Duduk Masing-Masing.....	234
Gambar 22.	Siswa Bertanya Pada Guru Dengan Cara yang Sopan.....	235
Gambar 23	Siswa Mengerjakan Tugas Individu dengan Jujur.....	235
Gambar 24	Para Siswa Bersungguh-Sungguh Dalam Mengerjakan Tugas Mandiri.....	236
Gambar 25	Siswa Mengamati Media Fotonovela yang Didapatkan.....	238
Gambar 26	Siswa Melakukan Interpretasi Berdasarkan Hasil Pengamatan yang Dilakukan.....	239
Gambar 27	Siswa Menyusun Teks Eksplanasi Berdasarkan Data Hasil Interpretasi.....	239



Gambar 28	Siswa Mempresentasikan Hasil Susunan Teks Eksplanasi.....	240
Gambar 29	Siswa Tidak Sungkan Bertanya Pada Teman Sekelasnya.....	242
Gambar 30.	Siswa Melakukan Pengamatan Terhadap Media Fotonovela dengan Sungguh-Sungguh.....	242
Gambar 31.	Siswa Dengan Cekatan Mengerjakan Tugas Individu Menyusun Teks Eksplanasi.....	243
Gambar 32.	Siswa Mengerjakan Tugas Individu dengan Tertib.....	244
Gambar 33.	Siswa Mempresentasikan dan Menanggapi Hasil Susunan Teks Eksplanasi.....	245
Gambar 34.	Siswa Melakukan Pengamatan Terhadap Media Kata Bergambar.....	247
Gambar 35	Siswa Mengerjakan Tugas Individu dengan Cekatan.....	248
Gambar 36	Siswa Mengerjakan Tugas Individu dengan Penuh Tanggung Jawab.....	249



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>A. PERANGKAT PEMBELAJARAN</b>		
LAMPIRAN 1	Silabus.....	159
LAMPIRAN 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model Deduktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	165
LAMPIRAN 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	183
LAMPIRAN 4	Bahan Ajar Memahami dan Menyusun Teks Eksplanasi.....	202
LAMPIRAN 5	Media Pembelajaran Fotonovela.....	206
LAMPIRAN 6	Media Pembelajaran Kata Bergambar.....	210
LAMPIRAN 7	Soal <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Menyusun Teks Eksplanasi.....	215
LAMPIRAN 8	Pedoman Penilaian.....	217
<b>B. INSTRUMEN ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN</b>		
LAMPIRAN 1	Proses dan Perubahan Sikap Siswa dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi melalui Model Deduktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	221
LAMPIRAN 2	Proses dan Perubahan Sikap Siswa dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi melalui Model Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	237
LAMPIRAN 3	Hasil Uji Instrumen (Validitas dan Reliabilitas Instrumen).....	250
LAMPIRAN 4	Daftar Nama Siswa Kelompok Model Deduktif dan Induktif.....	253
LAMPIRAN 5	Daftar Nilai <i>Pre-test</i> Kelompok Model Deduktif dan Induktif.....	254
LAMPIRAN 6	Distribusi Frekuensi <i>Pre-test</i> Kelompok Model Deduktif dengan Media Fotonovela.....	255
LAMPIRAN 7	Distribusi Frekuensi <i>Pre-test</i> Kelompok Model Deduktif dengan Media Kata Bergambar.....	256
LAMPIRAN 8	Uji Normalitas <i>Pre-test</i> Kelompok Model Deduktif dengan Uji Liliefors.....	257
LAMPIRAN 9	Uji Homogenitas <i>Pre-test</i> Kelompok Model Deduktif.....	259
LAMPIRAN 10	Distribusi Frekuensi <i>Pre-test</i> Kelompok Model Induktif dengan Media Fotonovela.....	261
LAMPIRAN 11	Distribusi Frekuensi <i>Pre-test</i> Kelompok Model	

	Induktif dengan Media Kata Bergambar.....	262
LAMPIRAN 12	Uji Normalitas <i>Pre-test</i> Kelompok Model Induktif dengan Uji Liliefors.....	263
LAMPIRAN 13	Uji Homogenitas <i>Pre-test</i> Kelompok Model Induktif.....	265
LAMPIRAN 14	Data <i>Post-test</i> Kelompok Model Deduktif dan Induktif.....	267
LAMPIRAN 15	Distribusi Frekuensi <i>Post-test</i> Kelompok Model Deduktif dengan Media Fotonovela.....	268
LAMPIRAN 16	Distribusi Frekuensi <i>Post-test</i> Kelompok Model Deduktif dengan Media Kata Bergambar.....	269
LAMPIRAN 17	Uji Normalitas <i>Post-test</i> Kelompok Model Deduktif dengan Uji Liliefors.....	270
LAMPIRAN 18	Uji Homogenitas <i>Post-test</i> Kelompok Model Deduktif.....	272
LAMPIRAN 19	Distribusi Frekuensi <i>Post-test</i> Kelompok Model Induktif dengan Media Fotonovela.....	274
LAMPIRAN 20	Distribusi Frekuensi <i>Post-test</i> Kelompok Model Induktif dengan Media Kata Bergambar.....	275
LAMPIRAN 21	Uji Normalitas <i>Post-test</i> Kelompok Model Induktif dengan Uji Liliefors.....	276
LAMPIRAN 22	Uji Homogenitas <i>Post-test</i> Kelompok Model Induktif.....	278
LAMPIRAN 23	Hasil Uji-t <i>Pre-test Post-test</i> Kelompok Model Deduktif dengan Media Fotonovela.....	280
LAMPIRAN 24	Hasil Uji-t <i>Pre-test Post-test</i> Kelompok Model Deduktif dengan Media Kata Bergambar.....	281
LAMPIRAN 25	Hasil Uji-t <i>Pre-test Post-test</i> Kelompok Model Induktif dengan Media Fotonovela.....	282
LAMPIRAN 26	Hasil Uji-t <i>Pre-test Post-test</i> Kelompok Model Induktif dengan Media Kata Bergambar.....	283
LAMPIRAN 27	Hasil Uji Anova.....	284
LAMPIRAN 28	Pedoman Observasi Sikap Kelompok Model Deduktif dan Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	289
LAMPIRAN 29	Hasil Observasi Sikap Kelompok Model Pembelajaran Deduktif dengan Media Fotonovela.....	291
LAMPIRAN 30	Hasil Observasi Sikap Kelompok Model Pembelajaran Deduktif dengan Media Kata Bergambar.....	292
LAMPIRAN 31	Hasil Observasi Sikap Kelompok Model Pembelajaran Induktif dengan Media Fotonovela....	293

LAMPIRAN 32	Hasil Observasi Sikap Kelompok Model Pembelajaran Induktif dengan Media Kata Bergambar.....	294
LAMPIRAN 33	Pedoman Wawancara Guru.....	295
LAMPIRAN 34	Pedoman Wawancara Siswa.....	296
LAMPIRAN 35	Hasil Wawancara Guru .....	297
LAMPIRAN 36	Hasil Wawancara Siswa.....	299
LAMPIRAN 37	Pedoman Dokumentasi.....	301
LAMPIRAN 38	Hasil Dokumentasi Kelompok Model Deduktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar .....	302
LAMPIRAN 39	Hasil Dokumentasi Kelompok Model Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.....	303
LAMPIRAN 40	Teks Eksplanasi Hasil Tulisan Siswa Kelompok Model Deduktif dengan Media Fotonovela.....	304
LAMPIRAN 41	Teks Eksplanasi Hasil Tulisan Siswa Kelompok Model Deduktif dengan Media Kata Bergambar.....	306
LAMPIRAN 42	Teks Eksplanasi Hasil Tulisan Siswa Kelompok Model Induktif dengan Media Fotonovela.....	308
LAMPIRAN 43	Teks Eksplanasi Hasil Tulisan Siswa Kelompok Model Induktif dengan Media Kata Bergambar.....	310
LAMPIRAN 44	Surat Bukti Pelaksanaan Penelitian di SMPN 4 Kota Magelang.....	312
LAMPIRAN 45	Surat Bukti Pelaksanaan Penelitian di SMPN 2 Purworejo.....	313

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu faktor yang memegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran yaitu model pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang meluksikan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Joyce & Weil 2011: 7 ). Tugas guru tidak sekadar menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran Akan tetapi, juga menciptakan pengalaman belajar siswa dan berupaya agar kegiatan di kelas dapat memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya bagi pengalaman siswa. Melalui model dan media yang sesuai, maka dapat mendukung kegiatan belajar mengajar agar dapat diselenggarakan dengan efektif.

Salah satu kompetensi yang perlu dicapai, yakni siswa mampu menyusun teks eksplanasi sesuai dengan struktur dan kaidahnya. Yudiantoro (2014:27) mengungkapkan bahwa teks eksplanasi adalah sebuah teks yang menjelaskan bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi. Oleh karena itu, pembelajaran menyusun teks eksplanasi membutuhkan wawasan yang luas untuk dapat menyusun teks eksplanasi dengan baik. Wawasan yang luas memiliki makna cara pandang yang utuh dan menyeluruh mengenai diri dan lingkungannya yang serba



beragam. Dalam hal menyusun teks eksplanasi, wawasan yang diperlukan siswa agar dapat menyusun dengan baik yaitu wawasan mengenai fenomena alam dan fenomena sosial. Dua fenomena ini merupakan fenomena yang telah ditentukan dalam Kurikulum 2013 bagi siswa SMP/MTs kelas VII ketika belajar dengan pokok bahasan teks eksplanasi.

Fenomena alam yang dijadikan tema teks eksplanasi yaitu fenomena alam mengenai: (1) peristiwa alam (baik yang menimbulkan bencana maupun tidak menimbulkan bencana), (2) daur hidup makhluk hidup, dan (3) fenomena-fenomena biologis yang terjadi dalam diri manusia. Kemudian, fenomena sosial yang menjadi salah satu bentuk wawasan yang setidaknya dimiliki siswa yaitu fenomena-fenomena sosial mengenai: (1) pola hidup kaum urban dengan segala keberagamannya, (2) kebiasaan masyarakat nusantara, dan bahkan (3) fenomena-fenomena sosial yang mencakup interaksi antarmanusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto dalam Jazuli (2011:1) masyarakat itu sendiri terdiri atas individu-individu maupun kelompok-kelompok manusia yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, antarindividu, antarkelompok, maupun individu dengan kelompok secara lebih luas.

Maka dari itu, untuk mengoptimalkan kemampuan menyusun teks eksplanasi yang membutuhkan wawasan-wawasan tersebut diperlukan model dan media pembelajaran yang cocok. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan selama ini belum mampu membuat siswa menguasai kemampuan

menyusun teks eksplanasi dengan baik. Masih ada siswa yang bahkan belum dapat menuangkan gagasannya ke dalam teks eskplanasi yang disusunnya. Hal tersebut terlihat pada hasil *pre-test* kemampuan menyusun teks eksplanasi yang menunjukkan jika rata-rata skor siswa masih berada di bawah KKM. Kebanyakan guru belum menerapkan sistem pembelajaran yang sistematis dan dapat dipahami siswa. Menurut pernyataan tersebut, muncul pendapat bahwa pembelajaran menyusun teks eksplanasi kurang efektif karena model pembelajaran yang digunakan kurang cocok.

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran banyak jenisnya. Akan tetapi, tidak semua model pembelajaran tersebut cocok digunakan untuk pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Contoh model pembelajaran dari sekian banyak model pembelajaran ialah model deduktif dan model induktif. Keduanya merupakan model pembelajaran berbasis pemrosesan informasi. Hanya saja masing-masing model memiliki sintakmatik yang berbeda.

Merefleksi paradigma tersebut perlu adanya sebuah penelitian untuk menguji penerapan kedua model pembelajaran tersebut yang dapat berkontribusi dalam perubahan perilaku dan hasil belajar siswa. Upaya penerapan model pembelajaran deduktif dan model pembelajaran induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi dilakukan dalam bentuk penelitian eksperimen. Seperti halnya penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Perdianto (2007) dalam penelitiannya berjudul

“Pengaruh Model Mengajar Induktif dan Deduktif Terhadap Penguasaan Peforma dan Prestasi dalam Keterampilan Diskrit Tertutup dengan Tugas Gerak Tolak Peluru pada Siswa SLTP” yang telah menemukan implikasi-implikasi kedua model pembelajaran tersebut. Implikasi model pembelajaran Induktif adalah efektif dalam mengajarkan konsep dan generalisasi, efektif untuk memberi motivasi pada siswa, dan dapat memaksimalkan siswa dalam aktivitas pelajaran. Implikasi model pembelajaran deduktif adalah lebih cepat dalam mengajarkan konsep dan lebih efisien dalam mengajarkan materi. Peranan guru sangat dominan sehingga guru dituntut untuk selalu siap memberikan contoh berbagai jenis keterampilan yang akan diajarkan.

Model pembelajaran deduktif memiliki sistem belajar yang mengajak siswa berpikir secara deduktif atau dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang lebih kompleks (Eggen 1979:106). Di samping itu, digunakan pula media pembelajaran fotonovela dan kata bergambar yang berwujud media grafis. Media tersebut mampu memberikan gambaran yang lebih konkret. Sehingga dapat memunculkan gagasan siswa untuk menyusun teks eksplanasi.

Seperti yang diungkapkan Piaget dalam Rifa'i dan Anni (2012:35) bahwa pada anak usia 11 ke atas (usia siswa SMP) termasuk dalam periode operasional formal yang ditandai mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan problem verbal. Anak juga mampu berpikir spekulatif tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Pemikiran ini bisa menjadi fantasi,

sehingga mereka seringkali menunjukkan keinginan untuk segera mewujudkan cita-citanya. Kemampuan berpikir seperti ini oleh Piaget disebut dengan *hypothetical-deductive-reasoning*, yakni mengembangkan hipotesis untuk memecahkan problem dan menarik kesimpulan secara sistematis.

Keterkaitan kemampuan berpikir menurut Piaget dengan keterampilan menyusun teks eksplanasi terletak pada proses berpikir siswa. Hal ini dikarenakan, dengan kemampuan berpikir siswa SMP yang telah memiliki pola *hypothetical-deductive-reasoning* berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran deduktif yang menuntut siswa untuk berpikir logis terutama saat menyusun teks eksplanasi. Adapun kemampuan berpikir menurut Piaget ini menjadi syarat utama yang harus dimiliki siswa SMP untuk dapat optimal ketika belajar dengan model pembelajaran deduktif.

Demikian pula dengan model pembelajaran induktif yang memiliki sistem belajar yang mengajak siswa berpikir secara induktif atau dari hal-hal yang bersifat kompleks ke hal-hal yang bersifat umum (Eggen 1979:110). Model pembelajaran ini juga dilakukan dengan media fotonovela dan kata bergambar. Aktivitas dalam pembelajaran didominasi oleh siswa. Mereka secara aktif belajar dengan memecahkan suatu permasalahan. Penerapan utama dari model ini adalah mengembangkan kapasitas berpikir. Bagaimanapun, dalam hal mengembangkan kapasitas berpikir, siswa perlu distimulasi untuk mencerna dan memproses berbagai informasi.

Bruce Joyce, dkk. (2009:108) mengungkapkan bahwa model induktif dapat diterapkan dalam setiap bidang kurikulum dari TK hingga sekolah tinggi. Menginduksi siswa untuk melampaui data yang diberikan merupakan upaya sadar untuk meningkatkan pola berpikir produktif dan kreatif. Proses-proses induktif kemudian meliputi pemrosesan informasi secara kreatif, seperti penggunaan informasi secara konvergen untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran induktif merupakan salah satu model pembentukan konsep yang dapat diterapkan pada seluruh siswa di segala umur. Mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah pasca. Oleh karena itu, penggunaan model ini dapat diterapkan pula pada jenjang SMP. Dalam model ini, siswa mengumpulkan informasi dan mengujinya dengan teliti, mengolahnya menjadi konsep-konsep, dan belajar memainkan konsep-konsep tersebut. Diterapkan secara berkala, strategi ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membentuk konsep-konsep secara efisien dan kemampuan untuk menggunakan perspektif yang berbeda, dari sudut pandang mana mereka memandang suatu informasi.

Dalam hal ini, media pembelajaran fotonovela dan kata bergambar bertindak sebagai stimulan kegiatan pembelajaran, yaitu untuk mengoptimalkan belajar siswa. Siswa bereksplorasi menggunakan media-media tersebut untuk menemukan pemecahan masalah yang ia hadapi. Pola berpikir induktif muncul dalam proses ini, ketika siswa dengan mandiri menemukan konsep setelah melakukan eksplorasi. Seperti yang diungkapkan Eggen, dkk. (1979:110), bahwa



dalam berpikir induktif seseorang tidak mempunyai pengetahuan tentang abstraksi tetapi mencapainya setelah mengkaji hasil-hasil pengamatannya.

Berkaitan dengan pembelajaran kemampuan menyusun teks eksplanasi maka dalam penelitian ini diterapkan dua pola model pembelajaran, yaitu: (1) model deduktif, yang ditandai dengan dominannya peran guru dalam menentukan aktivitas belajar, maksudnya segala aktivitas belajar atas inisiatif dan perintah dari guru tetapi tidak membatasi eksplorasi konsep dari siswa, dan (2) model induktif, yang ditandai dengan dominannya peran siswa dalam menentukan aktivitas belajar, maksudnya siswa aktif dalam memecahkan kasus/masalah pembelajaran yang dihadapinya. Kedua model tersebut disertai pula dengan media pembelajaran yang dapat menstimulasi siswa. Dalam hal ini, media grafis digunakan karena dianggap paling cocok. Keterlibatan indera penglihatan dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Selain itu, dapat pula menumbuhkan minat siswa dan menstimulus cara pandang/wawasan siswa mengenai fenomena alam maupun fenomena sosial yang menjadi tema dalam menyusun teks eksplanasi.

Menindaklanjuti upaya di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran deduktif dan model pembelajaran induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. dengan demikian, judul penelitian ini ialah “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model

Pembelajaran Deduktif dan Induktif dengan Media Fotonovela Dan Kata Bergambar pada Siswa Kelas VII SMP.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Model pembelajaran konvensional dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya menyusun teks eksplanasi memiliki ketidaksesuaian atau ketidakcocokan jika digunakan dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Oleh karena itu, untuk meminimalkan ketidaksesuaian model dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi, maka dibutuhkan model pembelajaran deduktif dan model pembelajaran induktif dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Selain itu, media fotonovela dan kata bergambar yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan mampu menstimulasi siswa. Namun, kedua model dan media tersebut perlu melalui uji keefektifan untuk menentukan model dan media yang paling efektif.

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran menyusun teks eksplanasi di kelas VII SMP, yaitu. (1) buku sumber yang kurang membangkitkan gagasan siswa dalam menyusun teks eksplanasi, (2) metode pembelajaran yang kurang cocok untuk menstimulasi siswa berpikir untuk mengembangkan gagasannya, (3) media pembelajaran yang kurang dapat menstimulasi gagasan siswa mengenai suatu fenomena. Wawasan atau cara pandang yang belum terstimulasi berdampak pada ketidakefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi yang menuntut siswa memiliki wawasan mengenai diri dan lingkungannya yang beragam untuk dapat menyusun teks eksplanasi dengan baik.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan menyusun teks eksplanasi. Penelitian yang berkaitan dengan menyusun teks eksplanasi memiliki ruang lingkup yang luas, maka dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran deduktif dan induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada model dan media pembelajaran untuk menyusun teks eksplanasi secara tertulis pada siswa kelas VII SMP. Fokus penelitian hanya pada penggunaan model dan media pembelajaran dengan tujuan untuk menguji keefektifan model dan media pembelajaran tersebut.

Model dan media pembelajaran yang digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis adalah penerapan model deduktif dan model induktif dengan menggunakan media fotonovela dan media kata bergambar. Model deduktif merupakan model yang menstimulasi siswa untuk mengolah pesan dari yang umum kepada hal yang khusus. Sedangkan model induktif merupakan model yang mengajak siswa untuk berpikir dari spesifik ke umum. Pembelajaran menyusun teks eksplanasi melalui model deduktif dan model induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar dapat menstimulasi siswa untuk dapat menyusun teks eksplanasi dengan baik.

Alasan digunakan model deduktif dan model induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar karena dengan menggunakan model deduktif dan model induktif, siswa diajak untuk dapat menggunakan variasi cara berpikir dalam mengolah konsep. Dalam model ini, siswa juga diajak untuk berpikir kritis mengenai suatu objek. Selain itu, model ini menstimulasi siswa untuk mengolah wawasan yang dimiliki. Wawasan tersebut digunakan untuk mengembangkan kerangka pikiran yang akan dituangkan dalam menyusun teks eksplanasi secara tertulis.

Alasan peneliti menggunakan media fotonovela dan kata bergambar karena dengan media-media yang bersifat visual tersebut siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat menstimulasi siswa untuk memperoleh gagasan. Siswa berusaha untuk melakukan observasi atau pengamatan secara mendalam terhadap media visual yang disajikan oleh guru. Berdasarkan media visual yang disajikan oleh guru dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Dengan media fotonovela dan kata bergambar siswa distimulasi untuk dapat menemukan topik tulisan, lalu menyusun judul, kerangka, hingga mengembangkannya menjadi paragraf-paragraf sesuai struktur teks eksplanasi. Dalam proses pembelajaran siswa aktif dan terdapat umpan balik antara guru dan siswa.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran deduktif dengan media fotonovela dan kata bergambar efektif digunakan pada siswa kelas VII SMP?
2. Bagaimanakah pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar efektif digunakan pada siswa kelas VII SMP?
3. Bagaimanakah perbedaan keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran deduktif dengan media fotonovela dan kata bergambar dan pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar pada siswa kelas VII SMP?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut.

1. Menentukan keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara deduktif dengan media fotonovela dan kata bergambar.
2. Menentukan keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar.

3. Menghitung keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara deduktif dan secara induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian eksperimen ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep dan manfaat model serta media pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Sehingga dapat menjadi alternatif sistem pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Selain itu dengan adanya inovasi model dan media pembelajaran ini dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa, dan sekolah. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat menambah informasi dan referensi mengenai model dan media pembelajaran dalam membelajarkan keterampilan menyusun teks eksplanasi.

Bagi siswa, penelitian ini memberikan solusi dan mempermudah pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Dengan demikian, pembelajaran menyusun teks eksplanasi lebih menyenangkan dan mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi pengembangan perangkat pembelajaran, terutama pada pembelajaran menyusun teks eksplanasi.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Dalam bab ini dilakukan penjabaran tinjauan pustaka dan landasan teoretis. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian lain yang relevan dengan masalah penelitian ini. Selanjutnya, landasan teoretis dilakukan agar penelitian ini memiliki pijakan yang berasal dari teori-teori yang sesuai. Adapun tinjauan pustaka dan landasan teoretis penelitian ini sebagai berikut.

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang relevan ini menjadi acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Beberapa penelitian tersebut telah dilakukan oleh Al Maryanto (2013), Jehezkiel Gerung (2012), Afrina (2015), Lailynaumi (2011), Perdianto (2007), Rahmawati (2015).

Tesis karya Al Maryanto (2013) berjudul “Keefektifan Strategi Induktif dan Strategi Deduktif dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Motivasi Belajar IPA Siswa SMP.” Hasil penelitian tesis karya Maryanto ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran IPA strategi deduktif dengan strategi induktif dalam meningkatkan prestasi belajar IPA, ditunjukkan pada keluaran *Independent Samples Test* kolom *t-test for equality of means*, dengan skor sig. 0,026. Kemudian, hasil penelitian

juga menunjukkan jika tidak terdapat perbedaan antara pembelajaran IPA strategi deduktif dengan strategi induktif dalam meningkatkan motivasi belajar IPA yang ditunjukkan pada keluaran *Independents Samples Test* dengan skor sig.  $0,153 < 0,05$ .

Relevansi penelitian yang dilakukan Maryanto dengan yang dilakukan peneliti yaitu, kedua penelitian menggunakan strategi deduktif dan induktif yang kemudian diuji keefektifannya. Walaupun variabel moderator dalam penelitian karya Maryanto yaitu prestasi dan motivasi belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan variabel moderator media fotonovela dan kata bergambar.

Selanjutnya, tesis karya Jehezkiel Gerung (2012), Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik dan Berpikir Induktif terhadap Kreativitas Cipta Sastra Puisi Berdasarkan Tingkat Imajinasi dan Motivasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano” tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik dan berpikir induktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas cipta sastra puisi siswa yang ditunjukkan dengan hasil uji *analysis of varians*. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada penggunaan model pembelajaran induktif. Selain itu jenis penelitian pada tesis tersebut yaitu penelitian eksperimen dengan analisis statistik ANOVA (*Analysis of Varians*). Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penggunaan model

pembelajaran yang dibandingkan tingkat keefektifannya dengan model pembelajaran induktif. Dalam tesis tersebut, model pembelajaran yang dibandingkan dengan model pembelajaran induktif ialah model pembelajaran sinektik. Selain itu perbedaan juga terletak pada penentuan variabel moderator. Tesis tersebut menjadikan tingkat imajinasi dan motivasi siswa sebagai variabel moderator, sedangkan penelitian yang dilakukan menjadikan media fotonovela dan kata bergambar sebagai variabel moderator.

Afrina (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Jepang yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Deduktif dan Induktif pada Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai Z perbandingan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang yang menggunakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif adalah sebesar 1,39 yang diperoleh dengan uji Mann Whitney. Namun perbandingan tersebut bukan merupakan perbandingan yang signifikan.

Hal tersebut diperkuat dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas induktif lebih tinggi dibanding kelas deduktif, yaitu 81,34 untuk kelas induktif, dan 77,75 untuk kelas deduktif. Relevansi penelitian Afrina dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran deduktif dan model pembelajaran induktif. Selain itu, penelitian Afrina juga berjenis penelitian

eksperimen. Akan tetapi dalam penelitian Afrina tidak menambahkan media sebagai variabel moderator dalam penelitiannya.

Selanjutnya, Nur Lailynaumi (2011) dalam penelitiannya berjudul Keefektifan Penggunaan Media Wayang Dongeng dan Media Fotonovela dengan Teknik Permainan Resep Gotong Royong untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas VII SMP mencoba menggunakan media grafis (visual) dengan teknik permainan sebagai upaya meningkatkan keterampilan bercerita. Setelah menggunakan media wayang dongeng dan fotonovela dengan teknik permainan resep gotong royong, siswa mampu bercerita secara optimal. Hal ini terbukti nilai rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu sebesar 60,79 dan pada kelas kontrol sebesar 58,15. Setelah diberi perlakuan dengan dua media, hasil pembelajaran meningkat. Pada kelas eksperimen meningkat menjadi 77,85 dan pada kelas kontrol menjadi 68,65.

Relevansi penelitian Nur Lailynaumi (2011) dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media pembelajaran, yaitu media fotonovela. Namun, perbedaan penelitian Nur Lailynaumi (2011) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada media pembanding yang diuji keefektifannya dengan media fotonovela. Pada penelitian Nur Lailynaumi (2011) menggunakan media wayang dongeng untuk diuji tingkat keefektifannya dengan media fotonovela, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media kata bergambar untuk diuji keefektifannya dibandingkan fotonovela. Perbedaan

lain penelitian Nur Lailynaumi (2011) dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada keterampilan yang akan dioptimalkan. Nur Lailynaumi (2011) berusaha mengoptimalkan keterampilan bercerita dan berusaha mengoptimalkan keterampilan menyusun teks eksplanasi.

Kemudian, Perdianto (2007) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Model Mengajar Induktif dan Deduktif Terhadap Penguasaan Peforma dan Prestasi dalam Keterampilan Diskrit Tertutup dengan Tugas Gerak Tolah Peluru pada Siswa SLTP” mengungkapkan jika keterbatasan kemampuan guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab tidak efektifnya pembelajaran. Guru seringkali memberikan tugas yang melebihi kemampuan siswanya. Kemudian, dalam penelitian tersebut telah ditemukan implikasi-implikasi model pembelajaran deduktif dan model pembelajaran induktif. Model mengajar induktif dan deduktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan peforma dan hasil tolakan dalam keterampilan tertutup dengan tugas gerak tolak peluru pada siswa SLTP.

Keterkaitan penelitian yang dilakukan oleh Perdianto dengan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan model pembelajaran dan jenis penelitian. Model pembelajaran yang digunakan Perdianto yaitu model pembelajaran deduktif dan induktif juga digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, jenis penelitian yang dilakukan oleh Perdianto berjenis eksperimen, sama halnya dengan penelitian ini.

Rahmawati (2015) dalam penelitiannya berjudul “Keefektifan Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Delanggu Klaten” memiliki tujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan keterampilan menulis teks eksplanasi antara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Delanggu Klaten yang mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model induktif kata bergambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model konvensional, (2) keefektifan penggunaan model induktif kata bergambar dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kelas VII SMP Negeri Delanggu Klaten.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati menunjukkan jika terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis teks eksplanasi antara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Delanggu Klaten yang menggunakan model induktif kata bergambar dengan yang menggunakan model konvensional. Perbedaan tersebut terbukti dari hasil uji-t yang dilakukan pada skor posttest antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selanjutnya, model induktif kata bergambar efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Hal ini terbukti dari hasil perbandingan uji-t pada skor pretes dan posttest kelompok kontrol dengan skor pretest posttest kelompok eksperimen yang dilakukan dengan program SPSS.

Penelitian Rahmawati memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kedua penelitian ini menggunakan kompetensi dasar menyusun teks eksplanasi kelas VII SMP. Selain itu kedua penelitian ini juga menggunakan model pembelajaran induktif dengan media kata bergambar. Hanya saja, dalam penelitian ini, model dan media pembelajaran yang digunakan tidak hanya model induktif kata bergambar, tetapi juga model deduktif dengan media fotonovela. Satu hal lagi yang menjadi relevansi penelitian Rahmawati dengan penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian ini juga memiliki jenis penelitian yang sama, yaitu eksperimen.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian. Dalam landasan teoretis akan diuraikan teori-teori yang diuraikan para ahli dari buku-buku maupun jurnal-jurnal yang mendukung penelitian ini. Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis pada penelitian ini meliputi (1) hakikat menyusun (menulis), (2) hakikat teks, (3) hakikat teks eksplanasi, (4) hakikat model pembelajaran, (5) hakikat media pembelajaran, (6) hakikat media fotonovela, dan (7) hakikat media kata bergambar; dan (8) Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Deduktif dan Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar.



### 2.2.1 Hakikat Menyusun (Menulis) Teks Eksplanasi

Hakikat menyusun (menulis) meliputi pengertian dan tujuan menyusun (menulis). Dalam hal ini, pengertian dan tujuan tersebut sebagai berikut.

#### 2.2.1.1 Pengertian Menyusun (Menulis)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi IV:2008), menyusun merupakan (1) mengatur dengan menumpuk secara tindh-menindh; menaruh berlapis-lapis, (2) mengatur secara baik, (3) menempatkan secara beraturan, (4) membentuk pengurus (panitia dsb), (5) merencanakan, (6) mengarang buku. Kegiatan menyusun teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki relevansi dengan kegiatan menulis. Adapun Wiyanto (2006: 2) berpendapat menulis mempunyai dua arti. *Pertama*, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. *Kedua*, menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Dengan demikian, menulis adalah mengubah bunyi menjadi tanda-tanda yang mempunyai arti, kegiatan mengungkapkan suatu gagasan dan dituangkan secara tertulis.

Pendapat tentang menulis juga diungkapkan oleh Semi (2007:14). Semi berpendapat bahwa pada hakikatnya menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Selanjutnya, Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan suatu gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan dengan cara menuangkan ide, pikiran, dan pengetahuan untuk disampaikan kepada pembaca melalui bahasa tulis yang mudah dan jelas untuk dipahami. Dapat dikatakan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat efektif dalam belajar dan mengungkapkan gagasan serta berkomunikasi secara tidak langsung.

#### **2.2.1.2 Tujuan Menyusun (Menulis)**

Tarigan (2008:22) pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan ialah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir kritis dengan menuangkannya dalam tulisan. Menurut Tarigan (2008: 24), setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan menulis yaitu (1) memberitahukan atau mengajak, (2) meyakinkan atau mendesak, (3) menghibur atau menyenangkan, dan (4) mengutarakan dan mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

## 2.2.2 Hakikat Teks

Hakikat teks meliputi pengertian teks secara umum. Adapun pengertian teks sebagai berikut.

### 2.2.2.1 Pengertian Teks

Knapp dan Watkins dalam bukunya yang berjudul “*Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assesing Writing*” (2005: 29) mengungkapkan “*Language is always produced, exchanged or receives as text: that is, language as a system of communication is organized as cohesive units we call text.*” Pendapat Knapp dan Watkins tersebut menjelaskan bahwa teks adalah sistem komunikasi yang disusun sebagai unit kohesif.

Teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Tujuan sosial yang hendak dicapai memiliki ranah-ranah pemunculan yang disebut konteks situasi (Mahsun 2014:8). Lebih lanjut dijelaskan, proses sosial akan berlangsung jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan kata lain, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks. Oleh karena konteks situasi pemakaian bahasa itu sangat beragam, maka akan beragam pula jenis teks.

### 2.2.3 Hakikat Teks Eksplanasi

Adapun hakikat teks eksplanasi meliputi pengertian teks eksplanasi, struktur teks eksplanasi, kaidah kebahasaan teks eksplanasi, tujuan teks eksplanasi, jenis-jenis teks eksplanasi, dan langkah menyusun teks eksplanasi.

#### 2.2.3.1 Pengertian Teks Eksplanasi

Knapp dan Watkins (2005: 125) mengungkapkan *“The genre of explaining is a fundamental language function for understanding the world and how it operates.”* Pendapat tersebut bermakna jika jenis teks eksplanasi merupakan salah satu fungsi dasar bahasa untuk memahami dunia dan bagaimana dunia ini beroperasi. Peter Knapp dan Megan Warkins (2005:129) menyatakan lagi jika,

*“The process of explaining is used to logically sequence the way that we and our environment physically function, as well as understanding and interpreting why cultural and intellectual ideas and concepts prevail.”*

Pendapat tersebut bermakna proses eksplanasi biasa dilakukan untuk menjelaskan fungsi lingkungan secara fisik, sebagaimana memahami dan menginterpretasi budaya dan gagasan serta konsep yang berlaku.

Sedangkan menurut Lipton dalam Cornwell (2004:1), teks eksplanasi pada intinya berisi jawaban “mengapa”. Selanjutnya Yudantoro (2014:27) mengungkapkan bahwa teks eksplanasi adalah sebuah teks yang menjelaskan bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi. Teks ini diawali dengan penjelasan umum mengenai fenomena atau topik yang ingin dijelaskan dan dilanjutkan

dengan urutan sebab atau penjelasan bagaimana proses terjadinya dari topic yang dibahas. Lalu, Wahidi (2009) menjelaskan bahwa eksplanasi merupakan proses yang berkaitan dengan peristiwa alam, sosial, sains, dan fenomena budaya. Eksplanasi menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terbentuk atau terjadi.

Teks eksplanasi merupakan teks faktual yang digunakan untuk menjelaskan proses yang terjadi dalam fenomena alam dan sosial atau bagaimana sesuatu bekerja. Eksplanasi lebih pada menjelaskan tentang proses daripada hal-hal secara keseluruhan. Stubbs (2000:76) tujuan teks eksplanasi yaitu menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi. Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa yang dimaksud dengan teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa alam maupun peristiwa sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang berupa penjelasan dari proses terjadinya suatu fenomena alam, teknologi, dan sosial. Oleh karena itu, kata kunci yang didapatkan pada teks ini adalah “proses”.

### 2.2.3.2 Struktur Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Oleh karena itu, teks ini memiliki struktur berpikir: judul, pernyataan umum, deretan penjelasan, dan interpretasi (Mahsun 2014:33). Lebih lanjut dapat dilihat teks berikut ini.

Struktur teks	Teks
Judul	Api Abadi
Pernyataan umum	Api abadi di Desa Larangan merupakan salah satu objek wisata unik dan menarik yang berada di Pamekasan. Sesuai namanya, api abadi berarti api yang tidak akan pernah padam. Hujan deras pun tidak akan mampu memadamkan api. Api hanya padam saat terjadi hujan badai disertai angin kencang. Itupun saat hujan mulai reda, api akan kembali menyala.
Penjelasan I	Secara ilmiah, api abadi dapat dijelaskan bahwa di kawasan tersebut mengandung banyak belerang yang selalu bergesekan dengan oksigen sehingga menimbulkan api. Selama terjadi gesekan antara belerang dan oksigen api tak pernah padam dan akan menjadi api abadi.
Penjelasan II	Keberadaan api abadi semakin lama semakin banyak anggota masyarakat yang mengunjunginya. Untuk

	<p>menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari titik-titik api abadi tersebut, pemerintah setempat memagarinya dengan pagar besi.</p>
Penjelasan III	<p>Di sekitar lokasi, penduduk local memanfaatkan api abadi untuk berjualan jagung. Jagung-jagung itu dapat dibakar sendiri oleh pembeli atau pengunjung di atas api abadi sekitar 10 meit. Di samping itu, penduduk setempat juga ada yang memanfaatkannya untk memasak makanan sehari-hari.</p>
Penjelasan IV	<p>Selain itu, masyarakat setempat juga membuka toko-toko yang menjual souvenir dan makanan khas Madura. Akibatnya kehidupan perekonomian msyarakat setempat dengan adanya api abadi dapat meningkat dengan baik dibandingkan sebelumnya yang terkenal dengan masyarakat kurang mampu.</p>
Interpretasi	<p>Fenomena api abadi sebenarnya bukan hanya terdapat di Madura, tetapi juga terdapat pula di daerah lain di Indonesia seperti di Mrapen (Jawa Tengah), dan yang baru-baru ini terjadi di Tuban. Namun, belum ada kepastian asal mulanya keajaiban alam tersebut, karena bisa saja berasal dari gunung berapi, atau memang ada</p>



	kaitannya dengan legenda Kyai Moko, seorang sakti yang ternama di Madura.
--	---

Lipton dalam Cornwell (2004: 1) mengemukakan adanya tiga keistimewaan dari teks eksplanasi. Berikut ini ketiga keistimewaan tersebut.

*“(1) The distinction between knowing that a phenomena occurs and understanding why it does, (2) the possibility of giving explanations that are not themselves explained, (3) the possibility of explaining a phenomenon in cases where the phenomenon it self provides an essential part of the reason for believing that the explanation is correct.”*

Dari pernyataan tersebut, dapat digeneralisasikan bahwa ketiga keistimewaan itu mengarah pada deskripsi umum. Pada pernyataan di atas, dijelaskan bahwa tidak sebatas menjadikan pembaca tahu bahwa ada sebuah fenomena yang terjadi melainkan bagaimana peristiwa itu terjadi.

Keistimewaan kedua mengarah pada deretan penjelas atau explain. Deretan penjelas tidak semata-mata berfungsi menjelaskan fenomena itu sendiri, melainkan lebih menekankan pada proses fenomena itu dapat terjadi.

Keistimewaan ketiga mengarah pada interpretasi. Interpretasi bersifat opsional. Interpretasi dalam teks eksplanasi dimaksudkan untuk memberikan sebagian alasan yang berkaitan dengan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya itu benar. maksudnya, interpretasi merupakan penegasan dari penjelasan sebelumnya.

Selanjutnya, Yudantoro (2014:28) mengemukakan sistematika penulisan teks eksplanasi, antara lain: (1) *a general statement*, pernyataan umum mengenai topik yang akan dijelaskan, (2) *a sequenced explanation*, penjelasan dan penjabaran mendetail mengenai topic yang dipaparkan. Menjelaskan penyebab atau proses terjadinya sesuatu.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan melalui bukunya “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan” untuk kelas VII SMP (2013) juga menyebutkan struktur teks eksplanasi terbagi menjadi tiga struktur bagian jika dilihat dari sifat kehadirannya di dalam buku teks. Struktur bagian pertama berupa pernyataan umum (pembuka), bagian kedua berupa deretan penjelas (isi), dan bagian ketigaberupa interpretasi (penutup).



Gambar 1. Struktur Teks Eksplanasi

### 2.2.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Peter Knapp dan Megan Watkins (2005:127) mengemukakan beberapa kaidah kebahasaan dalam teks eksplanasi, antara lain.

- (1) *“Explanations are often about particular processes involving classes of things, which means that the nouns are general rather than specific.”*

Teks eksplanasi seringkali berisi tentang proses-proses tertentu yang melibatkan kata benda. Adapun contoh kata benda yaitu: pengecambahan, mobil, kota, sekolah, dan sebagainya.

- (2) Dalam teks eksplanasi yang menjelaskan suatu hal juga tentunya menggunakan kata kerja.

- (3) Umumnya teks eksplanasi menggunakan kata hubung. Misalnya: ketika, kemudian, mulanya, setelah itu, dan sebagainya.

- (4) *“Pronominal reference is also an important feature of explanations. The use of pronouns helps to maintain the thematic cohesion of the text.”*

Keberadaan kata ganti dalam teks eksplanasi merupakan salah satu fitur penting. Penggunaan kata ganti membantu untuk mempertahankan kohesi teks.

Selanjutnya, menurut Margaret Warner (2009:7), kaidah kebahasaan teks eksplanasi terdiri dari (1) *Nouns and noun groups* (kata benda dan kelompok kata benda), (2) *verb and adverb* (kata kerja dan kata keterangan),

(3) *conjunctions* (konjungsi), (4) *technical language* (bahasa teknis).  
Kemudian, teks eksplanasi disusun berdasarkan peristiwa yang nyata (fakta).

Kemudian, ciri kebahasaan utama menurut Yudiantoro (2014:29) sebagai berikut.

- (1) Istilah khusus/bahasa teknis, misalnya acid, Ph, dan sebagainya.
- (2) Kalimat pasif.
- (3) Kata benda umum dan abstrak, misalnya acid, Ph, dan sebagainya.
- (4) Kalimat yang menunjukkan sebab akibat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menjelaskan ada beberapa hal yang termasuk ke dalam fitur gramatikal atau sering juga disebut dengan unsur kebahasaan teks eksplanasi. Adapun yang termasuk sebagai fitur gramatikal tersebut antara lain: penggunaan konjungsi, frasa (kelompok kata), kohesi, kalimat definisi berupa kata kerja kopula (penghubung), serta kata kerja aksi pada kalimat penjelas. Lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Konjungsi, merupakan kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi, Hasan 2003: 296).
- (2) Frasa (kelompok kata), merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih. Frasa juga merupakan satuan yang tidak melebihi batas

fungsi unsur klausa, maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, Pel, atau Keterangan (Ramlan 2005: 139).

- (3) Kohesi, merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Alwi 2003:427).
- (4) Kalimat definisi berupa kata kerja kopula (penghubung), seperti kata “adalah”, “ialah”, dan “merupakan”.
- (5) Kalimat penjelas berupa kata kerja aksi, seperti kata “menyebabkan”.

#### 2.2.3.4 Tujuan Teks Eksplanasi

Petter Knapp dan Megan Watkins (2005:126) menyatakan,

*“Explaining has two main orientations, to explain ‘why’ and to explain ‘how’ often both wi appear in an explanatory text.”*

Pendapat tersebut bermakna, eksplanasi memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk menjelaskan ‘mengapa’ dan menjelaskan ‘bagaimana’ yang seringkali muncul pada teks eksplanasi.

Selanjutnya, Lipton dalam Cornwell (2004: 2) menyatakan,

*”explanation is an important route to the discovery of causes. This allows a functional explanation of explanation, according to which the question “why do causes explain?” may it self have a causal answer.”*

Pendapat tersebut bermakna, eksplanasi berperan penting dalam menemukan penyebab sesuatu terjadi. Hal ini memungkinkan adanya suatu penjelasan secara fungsional berdasarkan pertanyaan “mengapa”.

### 2.2.3.5 Jenis-Jenis Teks Eksplanasi

Wahidi (2009) membagi dua tipe dasar teks eksplanasi.

1. Teks eksplanasi yang menjelaskan “bagaimana” misalnya bagaimana kerja pompa, bagaimana komputer bekerja, bagaimana gunung terbentuk, bagaimana laba-laba membuat jarring rumahnya.
2. Teks eksplanasi yang menjelaskan “mengapa” misalnya mengapa beberapa hal mengapung atau tenggelam, mengapa lapisan ozon semakin tipis, mengapa besi menjadi berkarat, mengapa makhluk hidup membutuhkan makanan.

### 2.2.3.6 Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksplanasi

Anderson (2003:82) mengemukakan tiga langkah untuk membangun teks eksplanasi. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

1. Pernyataan umum tentang peristiwa maupun benda. Pernyataan umum tersebut dapat dijadikan sebagai pengenalan untuk teks eksplanasi dan memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang suatu kejadian atau benda.
2. Rangkaian paragraf yang menjelaskan mengapa atau bagaimana. Hal ini merupakan tahapan-tahapan untuk pembaca yang menjabarkan proses yang menyebabkan sesuatu terjadi.
3. Paragraf penutup. Paragraf penutup berisi simpulan yang mengakhiri teks eksplanasi.

Anderson menambahkan jika langkah-langkah untuk menyusun teks eksplanasi dapat disederhanakan menjadi dua langkah. Dua langkah

tersebut yakni hanya langkah pertama dan langkah kedua. Jadi teks ekspalanasi yang disusun hanya sampai pada rangkaian paragraf yang menjelaskan mengapa dan bagaimana.

#### **2.2.4 Hakikat Model Pembelajaran Deduktif dan Induktif**

Hakikat model pembelajaran meliputi pengertian model pembelajaran, hakikat model pembelajaran deduktif, sintak pembelajaran deduktif, hakikat model pembelajaran induktif, dan sintak pembelajaran induktif. Adapun penjabaran rinci kelima sub judul tersebut sebagai berikut.

##### **2.2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Berkenaan dengan pengertian model pembelajaran, Joyce, Weil & Showers (1992) mengemukakan pengertian model pembelajaran sebagai berikut.

*“A model of teaching is a plan or pattern that we can use to design face-to-face teaching in class rooms or tutorial setting and to shape instructional materials-including books, films, tapes, computer mediated programs, and curricula (long term courses of study). Each model guides us as we design instructional to help students achieve various objectives.”*

Berdasarkan pengertian tersebut, model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Ditegaskan kembali oleh Joyce (2011:7) mendefinisikan bahwa model



pembelajaran adalah rancangan pembelajaran yang membantu peserta didik memperoleh informasi, gagasan, *skill*, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, serta mengajari mereka untuk belajar.

Model pembelajaran menurut Jihad dan Haris (2013:25) mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur. Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau *setting* lainnya.

Secara khusus model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Atas pemikiran tersebut model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang memikirkan dan melukiskan prosedur yang mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winataputra 2001:3).

#### **2.2.4.2 Hakikat Model Pembelajaran Deduktif**

Eggen dkk. (1979:106) dalam tulisannya yang berjudul 'Inductive and Deductive Models: Alternative in Teaching Strategy', menyatakan bahwa

*“deductive reasoning is a thinking process which moves from the general to the specific,”* model berpikir deduktif merupakan suatu proses berpikir dari umum ke khusus. Salah satu bentuk umum berpikir deduktif adalah silogisme yang dapat didefinisikan sebagai sebuah argument yang berisi dua pernyataan yang dinamakan premis-premis dan kesimpulan. Sedangkan menurut Soedjana, deduktif merupakan cara berpikir untuk menarik kesimpulan dari hal yang umum menjadi kasus yang khusus.

Gollin (Vol 52/1), *“Deductive reasoning applies a general rule to particular instances. Language learning is most clearly deductive when a teachers gives an explicit statements of the rule, which the students then apply to examples.”* Pendapat tersebut bermakna jika penalaran deduktif menerapkan aturan umum untuk kasus tertentu. Pembelajaran bahasa dengan menggunakan penalaran deduktif yang paling terlihat yaitu ketika guru memberikan pernyataan eksplisit, yang mana siswa kemudian melakukannya sesuai contoh. Maka pada dasarnya, pembelajaran deduktif mengolah pesan dari yang umum kepada hal yang khusus.

#### **2.2.4.3 Sintak Model Pembelajaran Deduktif**

Tahap-tahap model pembelajaran berpikir deduktif menurut Eggen dkk (1979:131) yaitu: (1) *presentation of the abstraction*, (2) *clarifying terms*, (3) *presentation of illustrations*, (4) *student generate examples*.

Paul D Eggen dkk. (1979:133) menjelaskan tahapan tersebut sebagai berikut.

**(1) *Presentation of the Abstraction* (Penyajian Abstraksi)**

*“This involves presenting the concept definition or generalization by placing it on the overhead or board for students to see. This makes the statement available for use during the lesson and reduce the memory demands on students (Eggen dkk.1979:133).”*

Pendapat tersebut bermakna jika *presentation of the abstraction* (penyajian abstraksi) menghadirkan definisi konsep atau generalisasi di awal pembelajaran. Pernyataan mengenai konsep atau generalisasi tersebut dihadirkan diawal dengan tidak melibatkan siswa untuk turut berpikir menemukan konsep tersebut. Konsep atau generalisasi tersebut kemudian digunakan selama pembelajaran. Dalam penyajian abstraksi di kelas, guru harus berusaha untuk memahamkan siswa dengan materi baru.

**(2) *Clarifying terms* (Klarifikasi Konsep)**

*“The second step in implementing a general deductive is the clarification of terms within the abstraction. In clarifying the terms used in a concept definition, the teacher is attempting to insure that they are meaningful to students. Here the teacher should check to make sure that students understand the superordinate concept used to define the concept (Eggen dkk.1979:133).”*

Pendapat tersebut bermakna bahwa sintak kedua dalam model pembelajaran deduktif yaitu *clarifying terms* (klarifikasi konsep). Dalam klarifikasi konsep, guru berupaya untuk memahamkan para siswa. Dalam

hal ini guru harus mengecek dan memastikan siswa memahami inti konsep yang dapat digunakan untuk mendefinisikan konsep.

### **(3) *Presentation of illustrations* (Penyajian Ilustrasi)**

*“As mentioned previously, a common misconception with deductive activities, and perhaps teaching in general, is that once an abstraction is presented and discussed it is assumed that the students “understand” the concept or generalization. In the process of presenting illustrations to the student, the teacher should not only present situation in which the example follows the generalization but also instances where the examples do not illustrate the generalization. For instance, in the supply and demand problem, the teacher might ask students to judge whether the following example fits the generalization (Eggen dkk.1979:133).”*

Pendapat tersebut bermakna bahwa seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa setelah abstraksi disajikan dan dibahas, siswa diasumsikan mampu “memahami” konsep atau generalisasi yang disampaikan. Dalam proses penyajian ilustrasi untuk siswa, guru tidak hanya memberikan contoh dari konsep yang disampaikan, tetapi juga kasus/contoh yang tidak menggambarkan generalisasi tersebut. misalnya, guru memberikan suatu kasus dan meminta siswa untuk menilai apakah contoh tersebut sesuai dengan konsep yang telah dipelajari.

### **(4) *Student generate examples* (Siswa melakukan latihan berdasarkan contoh)**

Paul D. Eggen dkk (1979:136) mengemukakan bahwa sintak keempat ini bertujuan agar siswa memahami konsep atau generalisasi dengan melakukan latihan berdasarkan contoh-contoh yang berhubungan

langsung dengan pengalaman mereka. Siswa diharapkan mampu memberikan contoh dan menjelaskan konsep atau generalisasi materi yang dibelajarkan.

#### **2.2.4.4 Hakikat Model Pembelajaran Induktif**

Berpikir induktif adalah berpikir dari spesifik ke umum. Dalam berpikir induktif seseorang melakukan beberapa pengamatan yang kemudian berproses ke dalam sebuah konsep atau generalisasi. Di dalam berpikir induktif seseorang tidak mempunyai pengetahuan tentang abstraksi tetapi mencapainya setelah mengkaji hasil-hasil pengamatannya (Paul D. Eggen dkk 1979:110). Eggen dkk juga mengungkapkan bahwa model mengajar induktif merupakan strategi mengajar yang menggunakan data untuk mengajar konsep/generalisasi dan siswa melakukan observasi terhadap data yang diberikan.

Model berpikir induktif yang dikembangkan oleh Hilda Taba ini didasarkan pada asumsi awal bahwa setiap manusia, termasuk siswa, merupakan konseptor alamiah. Mereka selalu berusaha melakukan konseptualisasi setiap saat, membandingkan dan membedakan objek, kejadian, dan emosi. Guna memanfaatkan kecenderungan ini, kita harus berusaha mendesain lingkungan pembelajaran efektif dan menugaskan siswa untuk meningkatkan efektivitas mereka dalam membentuk dan menggunakan

konsep, sekaligus membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan konseptual untuk menyelesaikan semua tugas (Huda 2013:78).

Pada pembelajaran berpikir induktif, siswa belajar membangun dan mengembangkan kategori-kategori atau konsep-konsep. Model pembelajaran induktif dapat membantu siswa untuk mengumpulkan informasi, menguji dengan teliti, mengolah informasi ke dalam konsep-konsep dan belajar memanipulasi konsep-konsep tersebut. Model induktif ini juga dapat membantu siswa untuk membentuk konsep-konsep secara efisien dan meningkatkan jangkauan dari sisi mana mereka memandang suatu informasi.

#### **2.2.4.5 Sintak Model Pembelajaran Induktif**

Sintakmatik menggambarkan struktur suatu model pembelajaran, elemen-elemen atau tahap-tahap yang paling penting dan bagaimana keduanya diterapkan secara bersama-sama. Esensi dari model induktif yaitu membangun gagasan sebagai upaya memahami hubungan-hubungan yang lebih baik atau menyediakan solusi untuk berbagai masalah, serta perubahan pengetahuan menjadi keterampilan yang memiliki aplikasi praktis.

Tahap-tahap model pembelajaran berpikir induktif yaitu: 1) mengidentifikasi dan menghitung data yang relevan dengan topik atau masalah, 2) mengelompokkan objek-objek ini menjadi kategori, 3) menafsirkan data dan menghasilkan label untuk kategori-kategori menjadi

keterampilan untuk melibatkan siswa dalam aktivitas induktif (Huda 2013: 80).

Fase dalam model pembelajaran induktif menurut Paul D. Eggen dkk (1979:120-124) sebagai berikut.

### 1. *Presenting Illustrations* (Penyajian Ilustrasi)

Pada fase ini, guru meminta siswa untuk melakukan pengamatan guna membuat label dan kategori. Setelah siswa melakukan sejumlah pengamatan, guru menginstruksikan siswa untuk menuju aktivitas selanjutnya. Guru kembali meminta siswa untuk melakukan pengamatan. Setelah melakukan beberapa pengamatan tersebut, siswa mungkin mulai dapat melihat beberapa kesamaan antara pengamatan pertama dan kedua.

Selanjutnya, setelah siswa melakukan pengamatan-pengamatan tersebut, guru kembali mengarahkan siswa untuk melakukan pengamatan guna mengalkulasi daftar. Proses ini akan terus berlanjut hingga siswa memperoleh abstraksi.

### 2. *Closure* (Interpretasi Data)

Fungsi fase *closure* dalam model pembelajaran induktif ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan-hubungan yang penting serta membuat dugaan atau simpulan. Fase ini merupakan fase yang penting, karena tanpa melakukan penarikan simpulan tersebut dimungkinkan beberapa siswa tidak memahami hasil dari aktivitas induktif yang mereka lakukan.

Siswa telah memberikan kontribusinya dengan melakukan pengamatan seperti yang disebutkan sebelumnya, sebagian besar hasil pengamatan berhubungan dengan abstraksi yang diajarkan. Tanpa membuat simpulan pada fase *closure*, dimungkinkan siswa hanya mengakhiri pelajaran tanpa kejelasan konsep atau generalisasi.

### 3. *Additional Examples (Penerapan Prinsip)*

Tahap akhir dari model pembelajaran induktif adalah penerapan prinsip yang mana siswa harus dapat menghubungkannya dengan abstraksi yang telah mereka miliki dengan menguji kebenarannya (verifikasi). Fase ini memiliki tiga fungsi, yaitu.

- 1) *Reinforce the concept or generalization by providing additional examples* (penguatan konsep atau generalisasi dengan penerapan prinsip).
- 2) *Students are enabled to test their understanding of the concept or generalization* (siswa dimungkinkan memahami konsep atau generalisasi).
- 3) *This additional information allows the teacher to make informal measurement of students understanding of the abstraction* (keterangan tambahan memperkenankan guru melakukan penilaian terhadap pemahaman abstraksi siswa).



Berikut ini adalah penjelasan untuk lebih mengetahui karakter model pembelajaran induktif.

(1) Sistem Sosial

Menurut Huda (2013:79) dalam model pembelajaran induktif ini kelas jadi memiliki atmosfer yang bersifat kooperatif. Ketika guru mulai dianggap sebagai inisiator tahap-tahap pengajaran dan penentu rangkaian aktivitas pembelajaran maka harus bertanggung jawab melakukan kontrol terhadap siswa dengan cara kooperatif. Namun, karena siswa belajar strategi-strategi tersebut, maka mereka tentu beranggapan bahwa hanyalah pengontrol (guru) yang lebih hebat.

(2) Peran/Tugas Guru

Pada saat melibatkan tugas-tugas kognitif dalam setiap strategi pengajaran, guru harus yakin bahwa tugas-tugas kognitif tersebut muncul dengan instruksi yang optimal dan juga pada saat yang tepat. Mengatur tugas-tugas mengharuskan guru untuk mengkaji seperangkat data secara utuh sebelum melakukan kategorisasi, lalu dilanjutkan dengan mencari hubungan-hubungan. Tugas utama guru dalam strategi ini adalah memonitor bagaimana siswa memproses informasi dan kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Guru juga harus

merasakan kesiapan siswa untuk menjalani pengalaman-pengalaman dan aktivitas-aktivitas kognitif yang baru dengan cara mengasimilasikan dan menggunakan pengalaman-pengalaman ini (Huda 2013:79).

(3) Sistem Pendukung

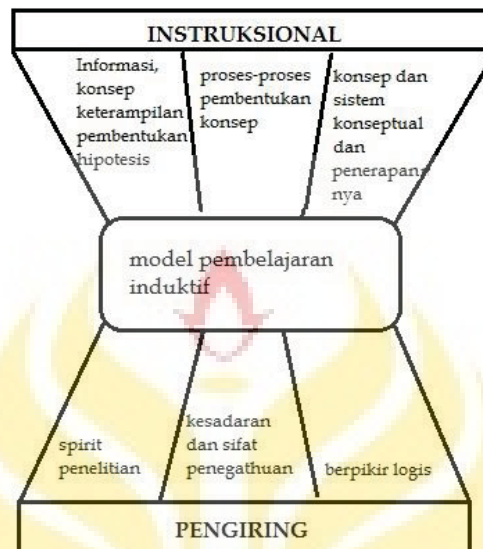
Model ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang kurikulum yang didalamnya ada banyak data mentah yang perlu diolah. Tugas guru ialah membantu mereka meningkatkan kapasitas umum sistem-sistem pendukung saat memproses data.

(4) Pengaruh

Model pembelajaran induktif ini dianggap hanya cocok untuk orang dewasa. Namun, sebenarnya siswa-siswi di semua tingkatan usia dapat memproses informasi dengan leluasa. Meskipun materi pendidikan perlu diperkaya dengan pengalaman konkret, siswa-siswa sebenarnya dapat belajar berpikir dengan baik.

(5) Dampak Instruksional dan Pengiring

Model pembelajaran induktif dirancang untuk melatih siswa membuat konsep dan mengajarkan konsep-konsep, serta cara penerapannya pada mereka.



Gambar 2. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran Induktif

## 2.2.5 Hakikat Media Pembelajaran Fotonovela dan Kata Bergambar

Hakikat media pembelajaran meliputi pengertian media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, dan kriteria pemilihan media pembelajaran. Adapun penjabaran ketiga sub judul tersebut sebagai berikut.

### 2.2.5.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengahantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad 2013:3). Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar-mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafik fotografis atau

elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Materi pembelajaran akan lebih mudah dan jelas jika dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Dengan kata lain, media merupakan alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Musfiqon 2012:28).

Selanjutnya, menurut Susilana (2011: 25), media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan (*joyful learning*).

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar. Diharapkan dengan penggunaan media dalam proses pembelajaran siswa akan lebih kreatif dan inovatif dalam keterampilan menulis.

### 2.2.5.2 Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Menurut Walter Mc Kenzie dalam Musfiqon (2012:32) mengatakan jika media memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas, yang mempengaruhi kualitas dan keberhasilan pembelajaran. Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan pembelajaran, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap atau retensi belajar siswa terhadap materi pembelajaran (Miarso dalam Musfiqon 2012:32).

Levie dan Lentz dalam Musfiqon (2012:33-34) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (1) fungsi atensi, (2) fungsi afektif, (3) fungsi kognitif, (4) fungsi kompensatoris. Adapun penjelasan keempat fungsi tersebut sebagai berikut.

- (1) Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan maksud visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

- (2) Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- (3) Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- (4) Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Sedangkan menurut McKnown dalam Musfiqon (2012:34), ada empat fungsi media pembelajaran, yaitu: (1) mengubah titik berat pendidikan formal, yaitu dari pendidikan yang menekankan pada instruksional akademis menjadi pendidikan yang mementingkan kebutuhan kehidupan peserta didik, (2) membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik, (3) memberikan kejelasan (*clarification*), dan (4) memberikan rangsangan (*stimulation*).

Berbagai paparan di atas menunjukkan bahwa fungsi media pembelajaran cukup luas dan banyak. Namun secara lebih rinci dan utuh, Musfiqon (2012:35) mengemukakan fungsi media pembelajaran sebagai berikut.

- (1) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.
- (2) Meningkatkan gairah belajar siswa.
- (3) Meningkatkan minat dan motivasi belajar.
- (4) Menjadikan siswa berinteraksi langsung dengan kenyataan.
- (5) Mengatasi modalitas belajar siswa yang beragam.
- (6) Mengefektifkan proses komunikasi dalam pembelajaran.
- (7) Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari berbagai fungsi media pembelajaran di atas, tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran ini dibangun melalui komunikasi yang efektif. Sedangkan komunikasi yang efektif hanya terjadi jika menggunakan alat bantu sebagai perantara interaksi antara guru dan siswa.

### **2.2.5.3 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Penggunaan media yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang optimal harus disesuaikan dengan kebutuhannya. Untuk itu pemilihan media yang sesuai dalam proses pembelajaran sangat penting. Pemilihan media pendidikan perlu memperhatikan hal yang terkait dengan penggunaannya dalam pembelajaran. Sudjana (2005:4-5) mengemukakan bahwa pemilihan media sebaiknya memperhatikan kriteria sebagai berikut.

1. Ketepatan dengan tujuan pengajaran.
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran.
3. Kemudahan memperoleh media.

4. Keterampilan guru dalam menggunakannya.
5. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

## 2.2.6 Hakikat Media Fotonovela

Hakikat media fotonovela meliputi pengertian media fotonovela dan proses pembuatan media fotonovela. Adapun penjabaran kedua sub judul tersebut sebagai berikut.

### 2.2.6.1 Pengertian Media Fotonovela

Fotonovela adalah media yang menyerupai komik atau cerita bergambar, dengan menggunakan foto-foto sebagai pengganti gambar ilustrasi. Fotonovela merupakan media visual yang memiliki karakteristik umum, yaitu mudah dibuat sendiri secara sederhana, murah biayanya, sesuai dengan emosional siswa, mudah dipersiapkan digunakan, sangat praktis perawatannya serta tema pada media ini diangkat dari kondisi nyata siswa dengan maksud agar lebih mudah memahaminya (Djohani dalam Rahayu dkk 2013: 2).

Selanjutnya, Kangazul dalam bukunya berjudul "*Ternyata Asyik Membuat Fotonovela (Komik Foto)*" menjelaskan jika fotonovela merupakan sebuah media yang pembuatannya menimbulkan suasana santai dan informal, penuh canda dan tawa. Akan tetapi serius dan sarat pembelajaran (2010:69).

Fotonovela adalah media yang menyerupai komik atau cerita bergambar dengan menggunakan foto-foto sebagai pengganti gambar ilustrasi



(Kangazul 2010:70). Kangazul juga menjelaskan jika fotonovela sebenarnya juga bisa disebut media yang menyerupai sebuah film karena menggunakan foto dengan para pemain yang nyata. Fotonovela adalah film dengan gambar-gambar yang diam. Naskahnya merupakan sebuah cerita atau drama (fiksi atau realita). Sebagai media cetak, fotonovela bisa berbentuk buklet dan bisa juga berupa lembaran-lembaran. Fotonovela tentunya bisa juga diformat dalam bentuk “dongeng dijital” atau tayangan. Berikut, pada gambar 3 ditunjukkan contoh fotonovela dengan tema fotosintesis.



Gambar 3. Fotonovela “Fotosintesis”

Rahayu *et al* (2013:2) mengemukakan bahwa fotonovela dibuat penuh oleh guru itu sendiri baik dari pengkajian masalah, penentuan tema, pembuatan cerita dan skenario, penentuan peran dan tugas pelaksana produksi, pengambilan foto, penggandaan, proses dialog, rumusan hasil dialog serta *action plan* (tip dan trik melakukan proses pembuatan fotonovela).

Pembuatan fotonovela tidaklah sulit. Fotonovela dapat diolah menggunakan program komputer, misalnya *photoshop* atau *corel draw*. Bahkan dapat menggunakan program komputer *microsoft word*. Penggunaan fotonovela dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi dapat membantu siswa dalam memperoleh tema serta gagasan teks eksplanasi. Selain itu penggunaan fotonovela tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sehingga siswa dapat belajar di rumah atau tempat lainnya, tidak hanya di kelas.

Berdasarkan pernyataan tersebut, media fotonovela merupakan media bergambar yang dapat membantu siswa dalam memahami materi. Fotonovela digunakan karena tahapan pembuatannya yang tidak terlalu rumit dan mudah dalam perawatannya. Gambar dalam fotonovela juga dapat menstimulus siswa untuk memberikan gagasannya mengenai suatu permasalahan.

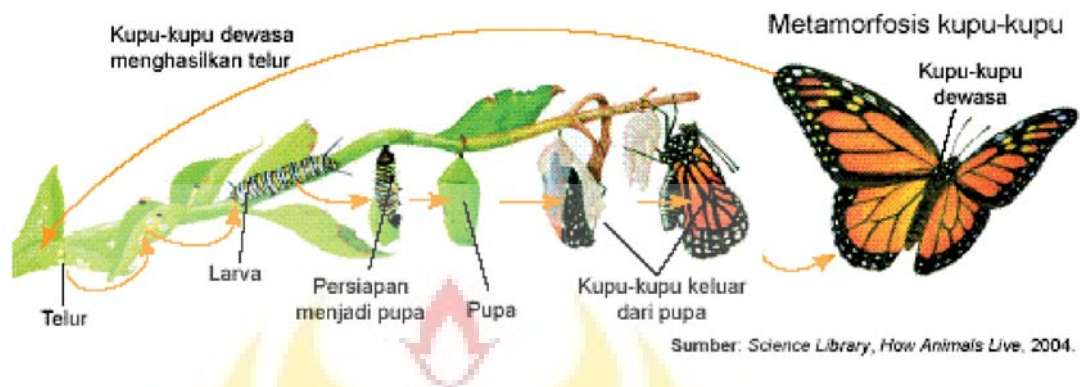
#### **2.2.6.2 Proses Pembuatan Media Fotonovela**

Secara umum, Kangazul (2010:75) menjelaskan proses pembuatan fotonovela yang terdiri atas enam tahap. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut.

- 1) Menyusun rencana pembuatan media: judul media, tujuan media, khalayak sasaran.
- 2) Menulis skenario/ *storyboard* media.
- 3) Merancang media (dummy).
- 4) *Melay-out* foto, narasi dan balon kata dengan program Ms. Word/Photoshop.
- 5) Ujicoba media.
- 6) Revisi dan produksi.

#### **2.2.7 Hakikat Media Kata Bergambar**

Masfiah (Vol.2 hlm.3) menjelaskan media kata bergambar merupakan media berwujud gambar yang disertai kata yang dihubungkan dengan garis rentang dari objek gambar ke kata. Kata bergambar adalah kartu bergambar yang dibuat sendiri oleh gurunya serta gambarnya dapat disesuaikan dengan tema. Diantara media pembelajaran, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana (Musfiqon 2012:73). Media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi, yang berupa foto atau lukisan (Rohani dalam Musfiqon 2012).



Gambar 4. Kata Bergambar “Metamorfosis”

Masing-masing media mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. dalam hal ini peneliti mengategorikan media kata bergambar sebagai bagian dari media grafis, karena media grafis adalah media yang berbasis visual. Dalam hal ini, media kata bergambar merupakan media yang menampilkan gambar. Beberapa kelebihan media gambar menurut Musfiqon (2012:74) adalah sebagai berikut.

- (1) Sifatnya konkret, gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok-pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- (2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa di kelas, dan tidak selalu bisa dibawa ke objek/peristiwa tersebut. gambar/foto dapat mengatasi hal tersebut.

- (3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- (4) Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidangapa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- (5) Gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Namun demikian, gambar mempunyai kekurangan. Menurut Natawidjadja (1981:70) kekurangan media gambar ialah terbatas pada alat indera mata. Oleh karena itu hendaknya mengambil gambaratau foto yang jelas danjangan terlalu kecil. Beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi untuk penggunaan gambar, antara lain.

1. Cocok dengan tujuan pengajaran.
2. Gambar atau foto hendaknya autentik, yaitu gambar atau foto yang melukiskan benda atau situasi sesungguhnya.
3. Sederhana. Bagian-bagian pada gambar itu hendaknya jelas dan merupakan keseluruhan yang wajar danjangan rumit sehingga susah ditangkap.
4. Gambar yang ditunjukkan hendaknya cukup menarik, dan relatif baru.
5. Gambar hendaknya mengandung gerak atau perbuatan.

### 2.2.8 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Deduktif dan Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar

Model pembelajaran deduktif dan model pembelajaran induktif merupakan dua model pemrosesan informasi yang menstimulasi siswa untuk dapat melakukan kegiatan berpikir terstruktur sesuai sintakmatik model pembelajaran yang digunakan, deduktif maupun induktif. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Kelompok 1(a) dan 1(b) menggunakan model pembelajaran deduktif dengan media fotonovela dan kata bergambar ( $A_1B$ ) dan ( $A_1C$ ).
  - a. Siswa menyimak abstraksi yang disampaikan oleh guru mengenai langkah dalam menyusun teks eksplanasi.
  - b. Siswa dibantu guru berusaha memahami konsep yang dipelajari.
  - c. Siswa menyimak pemberian contoh dari guru. Contoh tersebut diberikan berdasarkan konsep yang telah dipelajari.
  - d. Siswa melakukan latihan untuk menyelesaikan kasus/permasalahan yang disajikan sesuai contoh yang telah dibelajarkan.
- 2) Kelompok 2(a) dan 2(b) menggunakan model pembelajaran induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar ( $A_2B$ ) dan ( $A_2C$ ).

- a. Siswa melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang disajikan. Pengamatan dilakukan untuk menstimulus siswa menemukan abstraksi mengenai konsep yang tengah dipelajari.
- b. Siswa melakukan penarikan simpulan untuk mengecek pemahaman konsep. Hal ini dikarenakan tanpa melakukan penarikan simpulan tersebut dimungkinkan beberapa siswa tidak memahami hasil dari aktivitas induktif yang mereka lakukan.

### **2.2.9 Kerangka Berpikir**

Kemampuan menyusun teks eksplanasi membutuhkan wawasan yang luas dari siswa. Untuk mengoptimalkan kemampuan menyusun teks eksplanasi diperlukan model yang cocok. Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk menentukan model yang sesuai. Peneliti menggunakan inovasi model dengan media, yaitu model pembelajaran deduktif dan model pembelajaran induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar.

#### **2.2.9.1 Penggunaan Model Pembelajaran Deduktif dalam Proses Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi**

Model pembelajaran deduktif merupakan sebuah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk memproses informasi. Penyampaian konsep serta ilustrasi di awal pembelajaran dapat memberi acuan pada siswa untuk menyusun teks eksplanasi. Peran guru dalam model pembelajaran deduktif ialah menyajikan konsep atau generalisasi, menyajikan contoh, serta pembuktian konsep.



Dari penggunaan model pembelajaran deduktif diharapkan terdapat perbedaan kemampuan menyusun teks eksplanasi pada siswa kelas VII SMP. Sehingga dapat mengetahui keefektifan model tersebut.

### **2.2.9.2 Penggunaan Model Pembelajaran Induktif dalam Proses Pembelajaran**

#### **Menyusun Teks Eksplanasi**

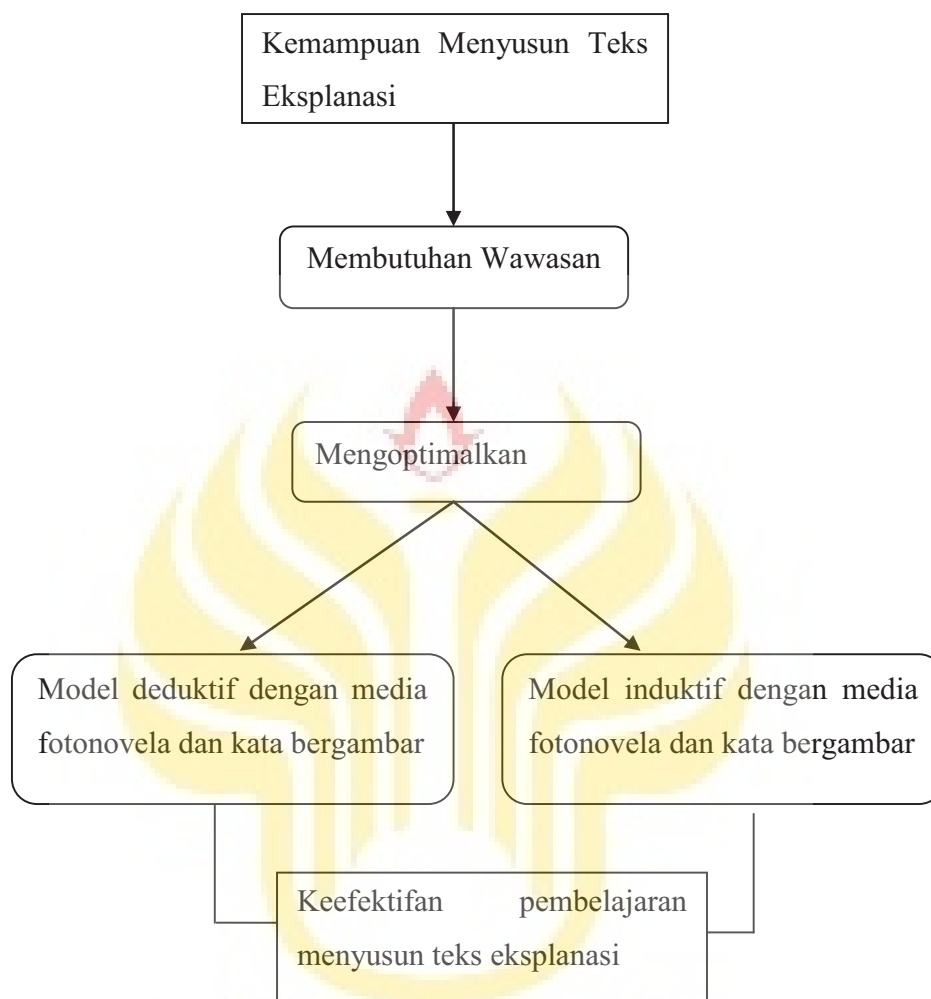
Model pembelajaran induktif merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir secara induktif atau dari khusus ke umum. Penyajian ilustrasi di awal pembelajaran dapat menstimulasi gagasan para siswa untuk menyusun teks eksplanasi. Peran guru dalam model pembelajaran induktif ialah menyiapkan ilustrasi dan memfasilitasi siswa.

Dari penggunaan model pembelajaran induktif diharapkan terdapat perbedaan kemampuan menyusun teks eksplanasi pada siswa kelas VII SMP. Sehingga dapat mengetahui keefektifan model tersebut.

Berikut merupakan skema kerangka berpikir dalam penelitian ini.







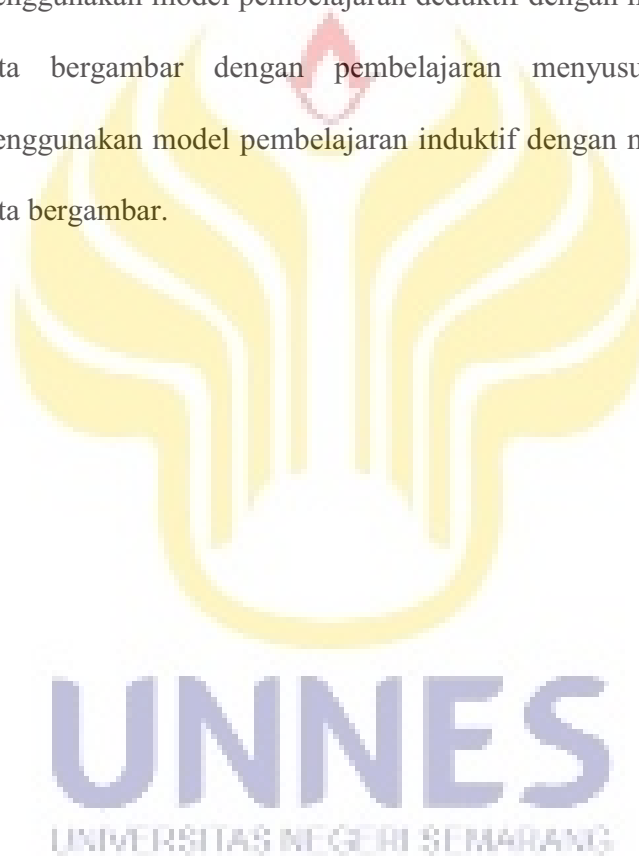
Gambar 5. Skema Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Deduktif dan Induktif dengan Media Fotonovela dan Kata Bergambar

### 2.2.10 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Terdapat keefektifan dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran deduktif dengan media fotonovela pada siswa kelas VII SMP.

2. Terdapat keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran induktif dengan media kata bergambar pada siswa kelas VII SMP.
3. Terdapat perbedaan pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran deduktif dengan media fotonovela dan kata bergambar dengan pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran induktif dengan media fotonovela dan kata bergambar.



## BAB V

### PENUTUP

Setelah dilakukan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka dilakukan pengambilan simpulan dan saran terhadap hasil tersebut. Adapun simpulan dan saran dapat disajikan sebagai berikut.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Terdapat keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi melalui model deduktif dengan media fotonovela. Hal ini dibuktikan pada kelompok model deduktif dengan media fotonovela, aspek-aspek sikap sebagian besar dicapai dengan kriteria baik dengan persentase diatas 40% kecuali pada aspek keterbukaan. Pada aspek keterbukaan didapatkan hasil sebanyak 34,92%, aspek ketekunan belajar 50,45%, aspek kerajinan 45,16%, aspek kedisiplinan 47,06%, aspek hormat dengan guru 48,70%, aspek kejujuran 43,70%, dan aspek tanggung jawab 54,40%. Kemudian, pada kelompok model deduktif dengan media kata bergambar aspek sikap sebagian besar dicapai dengan kriteria baik dengan persentase diatas 40% pula namun hanya pada empat aspek tertentu. Pada aspek kerajinan diperoleh 45,16%, aspek hormat dengan guru 63,16%, aspek kejujuran 62,07%, dan aspek tanggung jawab 45,16%. Sedangkan, pada aspek keterbukaan sebesar 55,56% ber kriteria sangat baik dan aspek kedisiplinan sebesar 40,98%. Lalu, pada aspek ketekunan belajar hanya ditunjukkan siswa sebanyak 37,50%

dengan kriteria cukup. Selanjutnya, Uji-t dilakukan dengan taraf signifikansi 5%. Rata-rata skor tes awal kelompok perlakuan model deduktif dengan media fotonovela adalah sebanyak 62,67 dan rata-rata skor tes akhir yang melaksanakan pembelajaran menyusun teks eksplanasi melalui model deduktif dengan media fotonovela adalah sebanyak 86,67. Kemudian, rata-rata skor tes awal kelompok model deduktif dengan media kata bergambar adalah senilai 58,33, sedangkan rata-rata skor tes akhir senilai 79,00. Setelah data tersebut diuji-t, diperoleh hasil jika  $\text{sig. } 0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* adalah berbeda. Berdasarkan proses dan hasil tersebut ditunjukkan bahwa pembelajaran menyusun teks eksplanasi melalui model deduktif menggunakan media fotonovela dan kata bergambar efektif digunakan pada siswa.

- 2) Terdapat keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model induktif dengan media kata bergambar. Hal ini dibuktikan pada kelompok model induktif dengan media fotonovela diperoleh persentase dominan dalam aspek-aspek sikap dengan kriteria baik maupun sangat baik. Pada aspek keterbukaan diperoleh persentase sebanyak 52,24% dengan kriteria sangat baik, aspek ketekunan belajar sebanyak 39,06% dengan kriteria sangat baik, aspek ketekunan belajar sebanyak 39,06% dengan kriteria sangat baik, dan aspek kedisiplinan sebanyak 42,37% dengan kriteria sangat baik pula. Lalu, aspek kerajinan sebanyak 47,76% dengan kriteria baik, aspek hormat dengan guru sebanyak 48,48% dengan kriteria baik, aspek kejujuran sebanyak 53,33% dengan

kriteria baik, dan aspek tanggung jawab sebanyak 38,71% dengan kriteria baik pula. Selanjutnya, pada kelompok model induktif dengan media kata bergambar diperoleh hasil persentase tertinggi dengan kriteria baik. Pada aspek keterbukaan diperoleh sebanyak 54,24%, aspek ketekunan belajar 42,86%, aspek kerajinan 35,09%, aspek kedisiplinan sebanyak 42,11%, aspek kejujuran 36,36%, dan aspek tanggung jawab 30,77%. Sedangkan pada aspek hormat dengan guru diperoleh persentase yang paling tinggi pada kriteria sangat baik sebanyak 48,39%. Kemudian, Uji-t dilakukan dengan taraf signifikansi 5%. Setelah data tersebut diuji-t, diperoleh hasil jika  $\text{sig. } 0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* adalah berbeda. Diketahui rata-rata nilai *pre-test* kelompok model induktif dengan media fotonovela sebanyak 58,44 sedangkan *post-test* senilai 72,50. Kemudian rata-rata *pre-test* kelompok model induktif dengan media kata bergambar senilai 62,33 dan rata-rata skor *post-test* 83,33. Berdasarkan proses dan hasil tersebut ditunjukkan bahwa pembelajaran dengan model induktif menggunakan media fotonovela dan kata bergambar efektif digunakan pada siswa.

- 3) Terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi melalui model deduktif dengan media fotonovela dibandingkan pembelajaran menyusun teks eksplanasi melalui model deduktif dengan media kata bergambar, model induktif dengan media fotonovela, dan model induktif dengan media kata bergambar. Hal ini dibuktikan oleh kelompok model deduktif dengan media fotonovela yang meraih persentase tertinggi pada aspek ketekunan belajar siswa

saat menerima media fotonovela pada sintagmatik keempat model pembelajaran deduktif, yaitu siswa melakukan latihan menyusun teks eksplanasi. Sebanyak 50,45% siswa ber kriteria baik, yaitu begitu antusias saat memperoleh media fotonovela tersebut. Mereka lantas mengamati media fotonovela yang didapatkan kemudian menyusunnya menjadi teks eksplanasi. Para siswa dapat menyusun teks eksplanasi sesaat setelah mengamati media fotonovela karena mereka telah merumuskan konsep dasar dalam menyusun teks eksplanasi. Sedangkan pada model deduktif dengan media kata bergambar, aspek ketekunan belajar hanya ditunjukkan sebanyak 35,71% siswa saat menerima media kata bergambar pada sintagmatik keempat, yaitu latihan menyusun teks eksplanasi. Hal ini dikarenakan media kata bergambar diduga kurang menarik minat siswa untuk menstimulasi mereka sebelum menyusun teks eksplanasi. Selanjutnya, pada kelompok model induktif dengan media fotonovela ditunjukkan jika 39,06% siswa ber kriteria sangat baik dengan anggapan, mereka sangat tertarik dengan media fotonovela yang didapatkan. Namun, ketertarikan siswa yang tinggi tersebut tidak berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh. Hal ini dikarenakan, siswa distimulasi untuk menyusun teks eksplanasi secara inkuiri. Siswa belum menemukan konsep dasar dalam menyusun teks eksplanasi sehingga mereka harus melakukan interpretasi terlebih dahulu. Demikian pula dengan kelompok model induktif dengan media kata bergambar. Persentase ketekunan belajar ditunjukkan sebanyak 42,86% pada sintagmatik pertama, yaitu saat penyajian ilustrasi. Berdasarkan persentase tersebut, diasumsikan jika siswa tertarik dengan

media kata bergambar yang diberikan pada tahap pertama proses pembelajaran secara induktif. Namun, ketertarikan siswa yang tinggi tersebut tidak berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh. Hal ini dikarenakan, siswa distimulasi untuk menyusun teks eksplanasi secara inkuiri. Siswa belum menemukan konsep dasar dalam menyusun teks eksplanasi sehingga mereka harus melakukan interpretasi terlebih dahulu. Lebih lanjut, dilakukan uji banding *two ways anova* dengan kriteria  $H_0$  diterima jika kelompok model dan media saling bebas, sedangkan  $H_0$  ditolak jika kelompok model dan media saling bergantung. Setelah dilakukan uji banding anova, pada output terlihat nilai signifikan =  $0,000 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima atau tolak  $H_0$ . Jadi kelompok model dan media saling bergantung. Dengan demikian dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model dan media sangat mempengaruhi hasil prestasi siswa. Selanjutnya, secara empiris berdasarkan hasil uji-uji sebelumnya, diketahui rata-rata skor tes akhir kelompok model deduktif dengan media fotonovela adalah 86,67 dan rata-rata skor tes akhir yang melaksanakan pembelajaran menyusun teks eksplanasi melalui model deduktif dengan media kata bergambar adalah 79,00. Selanjutnya, rata-rata skor tes akhir kelompok model induktif dengan media fotonovela 72,50, dan rata-rata skor tes akhir yang melaksanakan pembelajaran menyusun teks eksplanasi melalui model induktif dengan media kata bergambar adalah 83,33.

Berdasarkan proses dan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model deduktif dengan media fotonovela adalah yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti mengemukakan beberapa saran berikut.

- 1) Guru bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model deduktif dengan media fotonovela dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi.
- 2) Hendaknya guru memiliki wawasan yang luas agar dapat menerapkan model deduktif dan induktif serta menggunakan media fotonovela dan kata bergambar dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadhiah, Sabarti,dkk.1997. *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Mark dan Kathy Anderson. 2003. *Text Type in English*. Australia: MacMillan Education Australia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Model Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Candiasa, I Made. 2003. *Statistik Multivariat Disertai Aplikasi dengan SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.
- Cornwell, John. 2004. *Explanations: style of explanation in science*. New York: Oxford University Press.
- Eggen, Paul D., Donald P. Kauchak, Robert J. Harder. 1979. *Strategies for Teachers*. London: Prentice-Hall International, Inc.
- Gerung, Nixon Jehezkiel. 2012. "Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik dan Berpikir Induktif terhadap Kreativitas Cipta Sastra Puisi Berdasarkan Tingkat Imajinasi dan Motivasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano." Tesis S2. Semarang: Program Studi Pendidikan Dasar. Program Pascasarjana.Universitas Negeri Semarang.
- Gollin, Jacqueline. (1998). "Deductive vs Inductive Language Learning." *ELT Journal* Volume 52/1. Oxford University.

- Huda, Miftahul. 2013. *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)*. Surakarta: Program Buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Joyce, Bruce, Weil, Marsha, & Showers, B. 1992. *Models of Teaching*. Fourth Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Joyce, Bruce, Weil, Marsha, & Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce. 2011. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, 2008, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kangazul. 2010. *Ternyata Asyik Membuat "Fotonovela" (Komik Foto)*. Jakarta: Fasilitas Mobilisasi.
- Knapp, Peter dan Megan Watkins. 2005. *Genre, Text, Grammar*. Australia: University of New South Wales.
- Mahsun. 2014. *Pembelajaran Teks Dalam Kurikulum 2013*. Kemendikbud.
- Masfiah, Dewi. (2013). "Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B Tk Kyai Hasyim Surabaya." *Ejournal Unesa Vol.2 No 2*. Universitas Negeri Surabaya.

- Maryanto, Al. 2013. "Keefektifan Strategi Induktif dan Strategi Deduktif dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Motivasi Belajar IPA Siswa SMP." Tesis Program Studi Pendidikan Sains. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musfiqon, HM. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Natawidjaja, Rochman. 1981. *Media dan Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bunda Karya.
- Nindyamawti, Afrina. 2015. "Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Jepang yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Deduktif dan Induktif pada Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari." Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Perdianto. 2007. "Pengaruh Model Mengajar Deduktif dan Induktif Terhadap Penguasaan Peforma dan Prestasi dalam Keterampilan Dsikrit Tertutup dengan Tugas Gerak Tolak Peluru pada Siswa SLTP." Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pardiyono. 2007. *Teaching Genre Based Writing*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Rahayu, Arista, dkk. 2013. *Kajian Pengembangan Media Pembelajaran IPA Menggunakan Fotonovela Berbasis Pendidikan Karakter*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Lontar Physics Forum, IKIP PGRI Semarang.
- Rahmawati, Nur Lailynaumi. 2011. "Keefektifan Penggunaan Media Wayang Dongeng dan Media Fotonovela dengan Teknik Permainan Resep Gotong Royong untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas VII SMP." Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rifa'I, Achmad., dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes.

- Sadewa, Agung. 2015. Lembar Validasi Media Pembelajaran. Scribd. (Daring). Diakses 21 Januari 2016.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Stubbs, Sue. 2000. *Targetting Text*. New South Wales: Blake Education.
- Sudjana. 1975. *Metode Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2008. *Analisis Data Statistik dengan R*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2011. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Wahidi, Rachmat. 2009. Genre of The Text. Rachmat-wahidi.wordpress.com. Diunduh pada 8-1-2016.

Warner, Margaret. 2009. *Easy Text Type*. Australia: Ready-Ed Publications.

Widyamarta.1990. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.

Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI-UT.

Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia.

Yudantoro, Elang. 2014. *Pintar dan Juara Bahasa Inggris SMA*. Jakarta: Pandamedia.

